

**GAYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA
DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA
PADA REMAJA : STUDI KASUS DESA CINTA
RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS

Oleh :

**Liana Hutapea
NIM 91214053416**

**Program Studi
Komunikasi Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

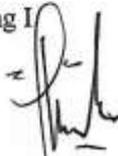
**GAYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA
DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA
PADA REMAJA : STUDI KASUS DESA CINTA
RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

Oleh

LIANA HUTAPEA
Nim. 91214053416

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master
Komunikasi Islam (M.Kom.I) pada Program Studi Komunikasi Islam
Program Pascasarjan UIN Sumatera Utara

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 198903 1 047

Tesis berjudul "GAYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA : STUDI KASUS DESA CINTA RAKYAT KEKANATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG" an. Liana Hutapea NIM. 91214053416 Program Studi Komunikasi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 16 Mei 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Komunikasi Islam (M.Kom.I) pada Program Studi Komunikasi Islam.

Medan, 09 Juni 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Ketua


Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

Sekretaris


Dr. Sahrul, M.Ag
NIP. 19660501 199303 1 005

Anggota



1. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002



2. Dr. Sahrul, M.Ag
NIP. 19660501 199303 1 005



3. Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP. 1919640209 198903 1 003



4. Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 198903 1 047

Mengetahui
Ketua Panitia PPAs UIN Sumatera Utara




Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Liana Hutapea**

Nim : 91214053416

Tempat/ tgl. Lahir : Medan, 16 Juni 1992

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana (PPs) UIN Sumatera Utara Medan

Alamat : Jl. Letda Sujono G. Pisang No. 31, Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “ **GAYA KOMUNKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA : STUDI KASUS DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 Mei 2016
Yang Membuat Pernyataan



Liana Hutapea

ABSTRAK

GAYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG



Nama : Liana Hutapea
NIM : 91214053416
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
Pembimbing II : Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Tujuan penelitian Ini adalah : 1. Untuk mengetahui gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. 2. Untuk mengetahui hambatan gaya komunikasi interpersonal yang digunakan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. 3. Untuk mengetahui gaya komunikasi yang paling efektif digunakan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba pada remaja.

Secara metodologi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data ditemukan melalui wawancara dan observasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data keterpercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Teknik analisa data yang dilakukan adalah dengan mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Adapun temuan penelitian ini adalah pada yang tanpa sadar orangtua menggunakan gaya komunikasi : gaya asertif, non asertif dan agresif dalam berkomunikasi kepada anaknya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Tidak ada waktu khusus yang disediakan orangtua dalam berkomunikasi kepada anaknya, misalnya berkomunikasi sambil menonton tv ataupun sambil melakukan aktivitas lainnya orangtua. Kedekatan emosional dan rasa saling terbuka sangat penting dimiliki orangtua sehingga apa yang disampaikan orangtua kepada anaknya tidak terkesan menggurui.

Menurut peneliti gaya asertif yang paling efektif digunakan orangtua dalam berkomunikasi. Adapun hambatan gaya komunikasi yang ditemukan adalah hambatan semantik hambatan manusiawi serta hambatan lainnya yang bersumber dari lingkungan pergaulan remaja.

ABSTRACT

PARENTS INTERPERSONAL COMMUNICATION STYLES IN PREVENTING DRUG ABUSE AMONG TEENS: CASE STUDY IN CINTA RAKYAT VILLAGE PERCUT SEI TUAN DISTRICT DELI SERDANG

NAME : LIANA HUTAPEA
STUDENT NUMBER : 91214053416
SUPERVISOR : 1. Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
2. Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

The aims of this research are: (1) to analyze how are communication styles that used by parents in preventing drug abuse, (2) to know what are the obstacles faced by parents in preventing drug abuse, and (3) to assess what is the most effective communication styles used by parents in preventing drug abuse in teenagers.

This research is essentially to assess how are communication styles that used by parents in preventing drug abuse among teenagers, what are the obstacles faced by parents in preventing drug abuse among teenagers and to assess the most effective communication styles used by parents in preventing drug abuse in teenagers.

This research methodology is a qualitative research by searching, analyzing and interpreting the data that found through interviews and observations. All data have been collected are examined by data validity authenticity through standards of reliability, dependability and certainty. Data analysis performed through data reduction, data presentation and drawing conclusions from the research results.

The findings in this research show unknowingly that the communication styles used by parents are assertive style, non-assertive and aggressive in communicating to their children to prevent drug abuse. According to the researcher the most effective communication styles is assertive style. The obstacles of communication styles that found are humane obstacles and semantics obstacles.



نمط الاتصالات الفردية بين الآباء وأبناءهم في منع تعاطي

المخدرات في سن المراهقة: دراسة حالة القرية جنتا رعية

برجوت سي توان منطقة دلي سيردانغ

الإسم : ليانا هوتايا

رقم دفتر القيد : 912214053416

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور الحاج شكور خليل MA

المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور الحاج عبدالله M.Si

الهدف في هذا البحث: (1) لمعرفة نمط الاتصالات الفردية بين الآباء وأبناءهم في منع تعاطي المخدرات، (2) لمعرفة الحواجز التي يواجهها الآباء في الوقاية من تعاطي المخدرات، (3) لمعرفة نمط الاتصالات الأكثر فعالية استخدامها للآباء والأمهات في الوقاية من تعاطي المخدرات في سن المراهقة.

هذا البحث في الأساس لدراسة أسلوب الاتصالات المستخدمة من قبل الوالدين في الوقاية من تعاطي المخدرات في سن المراهقة، ما هي الحواجز التي يواجهها الآباء في الوقاية من تعاطي المخدرات في سن المراهقة، وكذلك لدراسة فيما يتعلق بنمط الاتصالات الأكثر فعالية استخدامها للآباء والأمهات في الوقاية من تعاطي المخدرات في سن المراهقة. هذا البحث من البحوث النوعي مع البحث وتحليل وتفسير البيانات التي وجدت عن طريق المقابلات والملاحظات. ثم يتم فحص البيانات التي تم جمعها لصلاحيته من خلال معايير الموثوقية القياسية من الاستفادة، والاعتماد، واليقين. وأما الأسلوب لتحليل البيانات هي بطريقة تحديد البيانات، وعرض البيانات واستخلاص النتائج من البيانات البحث. أما بالنسبة لنتائج هذا البحث أن دون وعي الآباء والأمهات أنهم استخدموا نمط الاتصالات: حزما وغير حازمة وقوية في التواصل لأبنائهم للوقاية من تعاطيهم المخدرات. ووفقا للباحث استخدام نمط الحزم أكثر فعالية في التواصل. أما بالنسبة لحواجز الاتصال التي يتم العثور هي الحواجز الدلالي والحواجز البشرية.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	12
A. Pengertian Komunikasi Interpersonal	12
1. Karakteristik Komunikasi Interpersonal.....	13
2. Proses Komunikasi Interpersonal	15
3. Model Komunikasi Interpersonal	19
B. Gaya Komunikasi Interpersonal.....	23
1. Perbedaan Gaya Individu.....	26
2. Kategori Telaah Gaya Komunikasi	28
C. Beberapa Tampilan Gaya Komunikasi	32
D. Gaya Komunikasi Umum.....	35
E. Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Anak.....	41
F. Pola Asuh Orangtua	

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	44
2. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orangtu.....	46
G. Narkoba.....	51
1. Jenis Narkoba.....	56
2. Sanksi Pengguna Narkoba.....	60
H. Remaja.....	62
1. Pengertian Remaja.....	62
2. Remaja dan Ciri-Cirinya.....	65
3. Remaja dan Permasalahannya.....	68
I. Kajian Terdahulu.....	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	72
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	72
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	73
C. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	73
D. Teknik Pengumpulan Data.....	74
E. Teknik Analisa Data.....	75
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	79
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79
B. Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja.....	82
C. Hambatan Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja.....	106
D. Gaya Komunikasi Orangtua Yang Paling Efektif Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja.....	108

BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman
1.	Batas Wilayah Desa Cinta Rakyat	79
2.	Jumlah Penduduk Desa Cinta Rakyat	80
3.	Penganut Agama Desa Cinta Rakyat	80
4.	Tingkat Pendidikan Desa Cinta Rakyat	81
5.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Cinta Rakyat	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah unsur yang sangat penting bagi manusia, siapapun orangnya pasti berkomunikasi dengan orang lain. Jika tidak berkomunikasi kita tidak akan tahu maksud dan keinginan orang lain. Dalam aktifitas komunikasi harus ada rasa saling memahami dan mengerti apa makna dari komunikasi yang disampaikan lawan bicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Kita mulai dengan satu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terjadi dengan pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala atau memberikan satu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-prilaku ini merupakan pesan-pesan. Pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.¹

Salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan adalah komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi, komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara langsung atau tatap muka, dan di dalamnya mencakup semua aspek

¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h.12

komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, komunikasi nonverbal dan mendapatkan *feedback* atau umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi antar pribadi atau komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, merupakan contoh-contoh komunikasi interpersonal.²

Individu berkomunikasi pada tingkatan interpersonal yang berbeda tergantung pada siapa mereka terlibat dalam aktifitas komunikasi. Sebagai contoh jika seseorang berkomunikasi dengan keluarganya, cara berkomunikasinya mungkin akan berbeda ketika berkomunikasi dengan teman atau orang lain.

Komunikasi interpersonal sering dilakukan di dalam keluarga misalnya orangtua dengan anak. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk membina hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak.

Orangtua mempunyai peranan penting dalam urusan keluarga pada anak-anaknya terutama yang dalam kategori remaja, sikap dan tingkah laku anak selalu meniru dari orangtua, sehingga satu sama lain saling menyesuaikan dalam hal bertingkah laku dan berhubungan kepada anak-anak. Jelas orangtua merupakan tempat pelindung dan bimbingan serta kasih sayang terhadap anak-anaknya. Peran orangtua dalam memelihara dan menjaga keluarga, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2003), h. 29

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³

Ayat tersebut di atas memerintahkan kepada orangtua untuk menjaga keluarganya. Keluarga menjadi piranti yang kuat dalam membangun keluarga yang baik, terlebih perkembangan anak sampai ia menjadi remaja. Kekuatan yang ada pada orangtua menjadi kunci kesuksesan terhadap anak. Anak yang baik biasanya dibesarkan dan didik oleh pola pendidikan keluarga yang baik. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga karena pola pendidikan yang tidak baik pasti membentuk hasil karakter anak yang tidak baik. Jika dipahami ayat di atas, sesungguhnya Alquran ingin mengatakan surga atau neraka yang diraih oleh anak sebenarnya ada digenggaman keluarga terlebih orangtuanya.

Masa remaja merupakan suatu masa perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Para pakar mengatakan pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa, tetapi tidak dapat pula disebut anak – anak.⁴ Ada pula yang mengatakan masa remaja adalah masa topan dan stress, karena mereka telah memiliki keinginan bebas dan untuk menentukan nasib sendiri, meskipun dalam penentuan diri sendiri tersebut belum tentu searah dan baik di mata orangtuanya, masyarakatnya maupun agamanya. Terkadang karena ingin

³ *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya Ke Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran, 1971), h. 951

⁴ Batasan usia remaja yang umumnya digunakan oleh para ahli antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga yaitu : (1). Masa remaja awal 12 – 15 tahun. (2). Masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun. (3). Masa remaja akhir 18 – 21 tahun.

bebas sendiri justru terjebak dengan lingkungan yang bebas dan membentuk perilaku negatif kepada remaja tersebut.

Salah satu sifat melekat pada remaja adalah keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti *trend* dan gaya hidup sangat besar sekali karena dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Disamping besarnya rasa ingin tahu dari remaja, rasa pemilikan terhadap kontrol diri juga lemah, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain.⁵

Rasa ingin tahu remaja yang tinggi dan sikap lemahnya pengontrolan diri mendorong remaja untuk melakukan kejahatan dan tindak pidana. Kartini Kartono,⁶ menguraikan motif yang mendorong remaja melakukan tindak kejahatan antara lain :

1. Memuaskan kecenderungan kesarakan.
2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Ada hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya dan menyukai untuk meniru.
5. Terdapat kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Remaja mempunyai potensi konflik batin, kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Apa yang diurai oleh Kartini Kartono di atas, sesuai apa yang ditegaskan dalam Q.S. At – Tahrim/66: 6. Faktor orangtua menjadi penentu meskipun peranan remaja cukup turut andil melakukan kejahatan. Namun domain orangtua lebih besar dari remaja, disebabkan pembentukan anak mulai

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001) h. 9

⁶ *Ibid.*, h. 9

bayi sampai remaja ada pada orangtua. Peran orangtua sangatlah penting dalam menjaga anak mereka agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah bahkan sampai mengkonsumsi yang dilarang oleh agama dan juga negara.

Salah satu kejahatan bentuk kejahatan luar biasa yang sangat merugikan publik selain korupsi, pelanggaran HAM, terorisme, dan lingkungan hidup yang harus diwaspadai dan dicegah adalah Narkoba (Narkotik dan obat terlarang). Narkoba menjadi momok yang sangat menakutkan bagi anak terutama anak remaja. Masa remaja merupakan masa transisi yang sangat rentan akan pengaruh dari dunia luar, baik itu berorientasi positif maupun negatif.

Berdasarkan data (Kompas/07/03/2016) jumlah pengguna Narkoba di kalangan remaja cukup meningkat. Sekitar 5 juta orang atau 2,8 % dari total penduduk Indonesia pengguna Narkoba. Pengguna remaja yang berusia 15-21 tahun diperkirakan sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja Indonesia sekitar 70 juta orang.⁷ Kondisi ini tidak tertutup kemungkinan menjadi bagian kalangan remaja disekitar kita, lingkungan dan masyarakat.

Jumlah pengguna narkoba dan tingkat kematian akibat mengkonsumsi narkoba cukup tinggi. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Universitas Indonesia ditemukan bahwa jumlah pengguna narkoba di Sumatera Utara sebanyak 188.524 orang dengan umur berkisar 10-59 tahun. Bahkan menurut data BNN pada tahun 2010 menyatakan bahwa Sumatera Utara peringkat 12 nasional dalam penyalahgunaan narkoba di tanah air.⁸

Cukup perihatin rasanya jika hal ini tidak diantisipasi. Kelihatannya narkoba tidak lagi mengenal tempat, waktu, agama, jabatan, usia dan kelas di masyarakat. Kadang – kadang suatu tempat yang tidak memungkinkan ada Narkoba, justru menjadi tempat nyaman beredarnya Narkoba seperti lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan ataupun di rumah kita sendiri yang tidak pernah disadari.

⁷ Harian Kompas, 07/03/2016

⁸ <http://www.bnn.go.id>, 02/12/2015

Realitas ini jika dibiarkan akan berimplikasi kepada masa depan negara dan bangsa ini. Kita tidak menginginkan remaja sebagai generasi penerus bangsa di dalamnya ada kelompok pelajar dan mahasiswa digorogoti zat adiktif penghancur syaraf seperti Narkoba. Akan hilanglah generasi bangsa ini. Tidak akan muncul lagi tokoh-tokoh yang merupakan aset penting negara ini, disebabkan oleh Narkoba.

Narkoba (narkotika dan obat-obatan yang mengandung zat adiktif/berbahaya dan terlarang) yang amat populer di kalangan remaja. Narkoba saat ini banyak dijumpai dikalangan remaja dan generasi muda dalam bentuk kapsul, tablet dan tepung seperti *ecstasy*, pil koplo, dan sabu-sabu, bahkan dalam bentuk yang amat sederhana seperti daun ganja yang dijual dalam kemasan kertas-kertas yang berukuran kecil.

Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja. Masa remaja merupakan masa transisi yang sangat rentan akan pengaruh negatif dari mana saja pengawasan dari orangtua sangatlah penting jangan sampai seorang menyalahgunakan narkoba. Bila narkoba digunakan secara terus menerus aka mengakibatkan ketergantungan.

Oleh karena itu peran dan tanggung jawab orangtua dalam sebuah keluarga menjadi penting dalam melindungi anaknya agak terhindar dari hal yang dapat merusak hidupnya dikemudian hari, apabila orangtua salah mengarahkan atau mendidik anaknya bisa saja anak salah dalam memilih teman dan bahkan bisa mengkonsumsi narkoba, maka dari itu sejak dini si anak sudah diajarkan tentang hal-hal yang dapat merusak pertumbuhan dirinya.

Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan orangtua dalam mendidik dan menjauhkan anak dari peredaran narkoba dengan melakukan komunikasi interpersonal. Gaya Komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaan yang bisa dilihat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau

ditunjukkan pada saat berkomunikasi.⁹ Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas di antara mereka dengan efek (*feedback*) yang dapat diterima secara langsung.¹⁰

Menariknya gaya komunikasi ini telah dilakukan oleh orangtua di desa Cinta Rakyat merupakan salah satu desa yang ada di Percut Sei Tuan. Gaya komunikasi ini dipandang berhasil sehingga mampu mengkomunikasikan bahaya Narkoba di kalangan remaja. Hal inipun berimplikasi positif kepada remaja sehingga remajanya sangat aktif terutama dalam melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

Kegiatan positif yang dilakukan remaja di Desa Cinta rakyat ini di antaranya adalah kegiatan pelaksanaan hari besar Islam, serta melakukan sosialisasi narkoba seperti mengadakan penyuluhan tentang narkoba yang bekerjasama dengan mahasiswa dari kampus atau dengan pihak kelurahan, dan dengan terbentuknya Relawan Anti Narkoba Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serang.

Keaktifan remaja disini sangat besar berbeda dengan beberapa desa yang ada di kawasan percut seituan lainnya, bahkan ada salahsatu desa yang remajanya sudah mengkonsumsi narkoba pada saat duduk di bangku SMP. Tetapi berbeda dengan Desa Cinta Rakyat yang mayoritas remajanya sangat anti dengan narkoba.

Mungkin hal ini dipengaruhi oleh gaya komunikasi orangtua yang mendidik anaknya. Di desa ini terlihat peran orangtuanya sangat besar dalam mendidik dan mengarahkan anak mereka untuk tidak menyentuh narkoba.

⁹ Suciati, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Buku Litera, 2015), h. 148

¹⁰ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012, h. 41

Melihat begitu tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba pada remaja di Sumatera Utara, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana **“Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja : Studi Kasus Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gaya komunikasi interpersonal yang digunakan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja di Desa Cinta Rakyat?
2. Bagaimana hambatan gaya komunikasi interpersonal yang digunakan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja di Desa Cinta Rakyat?
3. Bagaimana gaya komunikasi interpersonal yang paling efektif digunakan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Desa Cinta Rakyat?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya makna ganda dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Gaya Komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaan yang bisa dilihat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau

ditunjukkan pada saat berkomunikasi.¹¹ Adapun gaya komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ciri khas komunikasi yang digunakan orangtua ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya baik dalam bentuk verbal seperti ucapan maupun nonverbal seperti gerakan tubuh.

2. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas di antara mereka dengan efek (*feedback*) yang dapat diterima secara langsung.¹²
3. Orangtua adalah ayah atau ibu, dan seorang anak, yang mempunyai tugas untuk mendefenisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk.
4. Remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau diatas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.¹³ Adapun Remaja yang dimaksud oleh peneliti adalah remaja yang berusia 15-21 tahun dan belum menikah.
5. Penyalahgunaan Narkoba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih dan secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental dan kehidupan sosial dan kecanduan.¹⁴

¹¹ Suciati, *Komunikas*, h. 148

¹² Hidayat, *Komunikasi*, h. 41

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), h. 72

¹⁴ Lydia Harlina Martono dan Satya Joenawa, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), h. 17

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan lingkup masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.
2. Untuk mengetahui hambatan gaya komunikasi interpersonal yang digunakan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.
3. Untuk mengetahui gaya komunikasi yang paling efektif digunakan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba pada remaja.

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan Ilmu Komunikasi.
2. Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat bagaimana gaya komunikasi interpersonal yang dibangun orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja.
3. Untuk dijadikan sebagai acuan pada masyarakat dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menentukan sistematika penulisan, maka Tesis ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan sampai kepada penutup dan kesimpulan yang terdiri dari bab dan subbab yang saling berhubungan.

BAB I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas mengenai landasan teoritis yang terdiri dari : Pengertian Komunikasi Interpersonal, Gaya Komunikasi Interpersonal, Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Anak, Narkoba dan Remaja.

BAB III membahas mengenai metodologi penelitian yang di dalamnya terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan uraian tentang hasil penelitian. Pada bab ini diuraikan bagaimana Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja : Sudi Kasus di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang.

Bab V yaitu kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab penutup, yang memaparkan kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikasi antara *self dan god*. Komunikasi interpersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam memproses simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya dalam proses internal yang berkelanjutan.¹⁵

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis sambil menatap sehingga terjadi kontak pribadi. Dalam situasinya tatap muka, para ahli komunikasi menganggap jenis komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang.¹⁶

Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan, tergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra seseorang dan membantu seseorang dalam mengenal harapan-harapan orang lain, dalam sejumlah penelitian menyatakan bahwa hubungan interpersonal membuat kehidupan menjadi berarti.¹⁷

Komunikasi interpersonal mempunyai kerunikan karena selalu dimulai dengan proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.¹⁸

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 48

¹⁶ Stewarr Tubbs, Silvia Moss, *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)* Terj. Dedi Mulyana dan Gembirasari, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3

¹⁷ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta:PT.Universitas Terbuka, 1994), h. 78.

¹⁸ Hidayat, *Komunikasi*, h. 42

Komunikasi orangtua dengan anaknya dapat digolongkan kepada komunikasi interpersonal yang ditandai dengan adanya proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses ini selalu mengakibatkan adanya keterpengaruhannya. Salah satu ciri komunikasi interpersonal adalah adanya efek dan umpan balik yang langsung.¹⁹

1. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia. Ada beberapa karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Komunikasi Interpersonal Bersifat Dialogis

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antar komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak.

b. Komunikasi interpersonal melibatkan jumlah orang yang terbatas. Artinya bahwa komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.

c. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan. Terjadinya komunikasi interpersonal sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa struktur dan mengalir secara dinamis.

d. Komunikasi interpersonal menggunakan media dan nirmedia. Secara sadar atau tidak, sering kita beranggapan bahwa komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu harus berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Aditya Gunung Mulia, 1995), h. 65

muka tersebut bisa jadi melalui atau menggunakan saluran yaitu media. Media yang sering digunakan yaitu telepon, internet dan *teleconference*.

- e. Komunikasi interpersonal bersifat keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menanggapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi. Secara psikologis apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi, yang akhirnya lawan bicara akan turut membuka diri.
- f. Komunikasi interpersonal bersifat empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator menunjukkan rasa empati kepada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- g. Komunikasi interpersonal bersifat dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengorbanan semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Karena itu, adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi akan bertahan lama karena terciptanya suasana yang mendukung.
- h. Komunikasi interpersonal bersifat positif (*positiveness*)
Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan. Menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas

kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain. Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi interpersonal hendaknya komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak terjadi

- i. Komunikasi interpersonal bersifat kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sabagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu. Persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan.²⁰

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai “proses” adalah suatu rangkaian kegiatan, atau tahapan berkelanjutan sehingga komunikasi itu bersifat dinamis, Devito mengatakan komunikasi disebut sebagai proses untuk menekankan bahwa komunikasi itu selalu mengalami perubahan dan gerakan, sebuah proses oleh karena itu menggambarkan serangkaian tindakan yang bertujuan atau bermaksud tertentu.²¹

Bagi komunikasi pemasaran, proses komunikasi menjelaskan bagaimana satu pihak (misalnya, pemasaran) mentransfer gagasan yang bermakna kepada pihak lain (misalnya pelanggan). Pengirim komunikasi adalah komunikator yang menyampaikan pesan tertentu, dia berusaha

²⁰ Hidayat, *Komunikasi*, h. 44

²¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta : PT.Adhitya Andrebina Agung, 2015), h. 53

memasuki bidang pengalaman atau kerangka acuan orang lain (pengalaman orang) demi suksesnya komunikasi.

Dalam komunikasi pemasaran, para petugas pemasar, penjual, dan pengiklan merupakan pengirim, sementara penerima adalah orang atau kelompok yang di targetkan untuk menerima pesan, seperti konsumen, pedagang grosir dan pengecer. Proses komunikasi dimulai ketika salah satu pihak yang disebut sumber, merumuskan ide, *encode* sebagai pesan, dan mengirimkannya melalui beberapa saluran ke pihak lain, yang disebut penerima.

Penerima akan memecahkan kode pesan untuk memahaminya, untuk menjawab pesan itu maka penerima merumuskan ide baru, *encode*, dan kemudian mengirimkan tanggapan pesan itu kembali melalui beberapa saluran kepada pengirim, setiap pesan yang diterima merupakan umpan balik, tentu saja seluruh proses terjadi dalam lingkungan yang ditandai dengan gangguan ketika pesan-pean tersebut dikirim dan dipertukarkan.

Anderson mengakui bahwa konsep proses masih kurang didefinisikan dalam tulisan maupun penelitian ilmiah komunikasi, dapat dikatakan bahwa gagasan proses melibatkan, setidaknya beberapa dimensi waktu yang beberapa tindakan yang dapat mengubah tindakan itu sendiri, salah satu elemen kunci komunikasi adalah “perubahan”, berbagai perspektif yang telah dibahas dari berbagai sumber kepustakaan biasanya menggambarkan proses komunikasi karena proses itulah komunikasi lebih mudah diamati.

Pada umumnya secara defnisi komunikasi “digambarkan” sebagai proses pengiriman dan pertukaran pesan diantara partisipan, tentang proses komunikasi dapat ditemukan dalam banyak disiplin ilmu lain seperti psikologi, antropologi, sosiologi, sampai ke teknik, hingga ke teknologi baru dan kecerdasan buatan, akibatnya manusia akan menemukan berbagai perspektif untuk menjelaskan model ideal komunikasi yang menggambarkan proses komunikasi, mulai dari yang sangat umum sampai ke sangat khusus atau pada titik pandang tertentu.

Proses komunikasi interpersonal meliputi beberapa tahapan, yang dari padanya setiap orang memelihara kehidupan dalam masyarakat. Mark Knapp sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri telah menguraikan kerangka tahapan proses komunikasi interpersonal dimana setiap tahapan itu sangat bermanfaat bagi pengembangan komunikasi dengan orang lain. Secara singkat tahapan itu sebagai berikut :²²

1. Tahap *Coming Together*

a. Inisiasi

Tahap pertama atau “*the initial encounter*” dari komunikasi interpersonal adalah tahap “pertemuan awal”. Pada tahapan ini setiap orang untuk pertama kali bertemu dan menyampaikan ucapan selamat atau bersalaman, tampak kegiatan ini kecil namun menawarkan kesan pertama terhadap orang lain. Suka atau tidak suka, tahapan ini berlangsung cepat dan seketika, jika seseorang tidak berhati-hati maka kesan pertama yang buruk akan mendorong seseorang menjadi sasaran “tembak” dari orang lain untuk berhati-hati atau memilih menghindari komunikasi dengan seseorang.

b. Eksprimen

Langkah kedua adalah eksperimen, pada tahapan ini informasi tentang beberapa topik tertentu mulai dipertukarkan, secara bertahap informasi personal mulai dipertukarkan di antara para pihak.

c. *Intensifying*

Tahap ketiga adalah “*intensifying*” yaitu mengintensifkan apa yang telah terjadi pada tahap eksperimen, kedua peserta biasanya sudah saling mengenal karena sebagian kecil informasi personal telah terbuka, komunikasi interpersonal pada tahap ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan yang sudah ada, hubungan yang telah dieksperimen sebelumnya.²³

2. Tahap *Relational Maintenance*

²² *Ibid.*, h. 54

²³ *Ibid.*, h. 55

a. *Integrasi*

Langkah ke empat dalam komunikasi interpersonal adalah integrasi, dimana dua pihak membuat keputusan bersama, misalnya mulai menilai apakah hubungan seseorang dengan temannya harus diperbaiki? atau ditingkatkan dengan beberapa perubahan tertentu, pada tahap ini orang mulai membuat komitmen demi interaksi lebih lanjut.

b. *Bonding*

Merupakan tahapan terakhir dari komunikasi interpersonal, dua pihak memberikan batasan, atau menyegel, apakah hubungan pertemanan itu diteruskan dengan syarat-syarat tertentu sesuai komitmen pada tahap integrasi dan umumnya dipublikasikan (seperti memulai pengumuman).

c. *Diferensiasi*

Proses ini mencerminkan kembali tahapan pertama diatas dimana dua pihak lain fokus pada perbedaan-perbedaan diantara mereka, mereka sadar bahwa interaksi tidak berhenti disini, meskipun berbeda namun harus memahami diferensiasi yang terjadi diantara seseorang.

d. *Circumscribing*

Tahapan ini merupakan tahapan penerjemah, dimana dua pihak mulai memainkan peran sentral, artinya selama waktu ini, dua pihak mulai sadar bahwa komunikasi diantara mereka harus dibatasi, mereka hanya akan bicara topik-topik terbatas terutama yang fungsional.

3. Tahap *Comming Apart*

a. *Stagnan*

Stagnan adalah tahap berikutnya dimana hubungan menjadi datar dan secara pribadi memuaskan dan dilanjutkan, terutama untuk alasan di luar hubungan, seperti kewajiban agama atau keluarga, kewajiban kontrak, atau harapan sosial yang berbeda sehingga kita harus berpisah.

b. *Avoiding*

Ketidaknyamanan antara dua pihak mulai terbuka dengan jelas, dua pihak mulai berusaha menghindar, berbicara terbuka atau saling mengungkapkan apa yang tidak disukai.

c. Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran ini dua pihak memutuskan interaksi interpersonal atau mengakhiri hubungan interpersonal yang telah dibangun.²⁴

3. Model Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan teori dari Coloeman dan Hammen, Jalaluddin Rakhmat menyebutkan ada empat model interpersonal, yaitu (a) model pertukaran sosial (b) model peranan (c) model permainan, dan (d) model interaksional.²⁵ (*model*).

a. Model Pertukaran Sosial (*Social Exchange Model*)

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelley, dua orang pemuka dari teori ini menyimpulkan model pertukaran sosial sebagai berikut:

Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Ganjaran, biaya, laba dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam model pertukaran sosial.

Ganjaran yang dimaksud adalah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan biaya adalah akibat yang negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha,

²⁴ *Ibid.*, h.54.

²⁵ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta : PT.Graha Ilmu, 2010), h. 36

konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menimbulkan efek-efek tidak menyenangkan.

Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila seorang individu merasa dalam suatu hubungan interpersonal, bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba.

Tingkat perbandingan menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu.²⁶

b. Model Peranan

Model peranan menganggap hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memerankan peranannya sesuai dengan naskah yang telah dibuat oleh masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, memiliki keterampilan peranan dan terhindar dari konflik peranan.

Ekspektasi peranan mengaju pada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Guru diharapkan sebagai pendidik yang bermoral dan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Jenderal diharapkan berperan sebagai pembina tentara yang berani dan tegas. Guru yang berbuat jahat dan jenderal yang takut kecoa, tidak memenuhi ekspektasi peranan.

Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang sudah di bebaskan kepadanya. Desakan sosial dapat berwujud sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya.

Keterampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu, kadang disebut juga dengan kompetensi sosial. Keterampilan

²⁶ Rakhmat, *Psikologi*, h. 121

peranan ini sering dibedakan antara keterampilan kognitif dengan keterampilan tindakan. Keterampilan kognitif menunjukkan kemampuan individu mempresepsikan apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Keterampilan tindakan menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan-harapan ini.

Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif. Misalnya seorang bapak yang berperan juga sebagai polisi untuk menangani perkara anaknya, atau wanita muda yang memainkan peranan istri, ibu, dan pengacara sekaligus, dalam hal ini individu merasa bahwa ekspetasi peranan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya dan konsep diri yang dimilikinya. Hal ini terjadi jika individu berhadapan dengan situasi ketika ekspetasi peranan tidak jelas baginya.²⁷

c. Model Permainan

Dalam model ini, orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia, yaitu orangtua, orang dewasa dan anak-anak.

Orangtua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita orang yang kita anggap orangtua kita. Orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan biasanya berkenaan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak yang mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas dan kesenangan.

Dalam hubungan interpersonal, kita menampilkan salah satu aspek kepribadian kita (orangtua, orang dewasa, anak) dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga. Misalnya, suatu hari

²⁷ *Ibid.*, h. 122

saya sakit; saya demam dan ingin meminta perhatian istri pada penderitaan saya ini (ini kepribadian anak). Istri saya menyadari rasa sakit saya, dan mau merawat saya seperti seorang ibu (ini kepribadian orangtua). Hubungan interpersonal saya akan berlangsung baik. Bila istri saya tidak begitu menghiraukan penyakit saya dan memberi saran, “pergilah ke dokter, aku sudah bilang engkau kecapaian”, yang terjadi adalah transaksi silang (anak di balas dengan orang dewasa).²⁸

d. Model Interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan.

Hubungan interpersonal dapat dipandang sebagai sistem dengan sifat-sifatnya. Untuk mengalisanya kita harus melihat apa karakteristik individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkungan. Dengan singkat, model interaksional menggabungkan model pertukaran, peranan dan permainan.²⁹

B. Gaya Komunikasi

Setiap hari manusia berkomunikasi dengan orang lain, namun sering kali komunikasi interpersonal yang dilakukan itu berhadapan dengan masalah, ada kalanya permintaan atau perintah kepada seseorang tidak dituruti, mungkin juga mengalami pengalaman yang menarik karena dapat menaklukkan orang-

²⁸ *Ibid*, h. 123

²⁹ *Ibid*, h. 124

orang yang keras kepala, seseorang juga bisa salah berkomunikasi dengan orang lain sehingga membuat orang marah, kecewa, dan tersinggung, semua yang digambarkan ini merupakan contoh-contoh betapa manusia harus menganggap penting dan memperhatikan “gaya komunikasi”.

Menurut Norton dalam Richmond seperti yang dikutip oleh Alo Liliweri gaya komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara verbal maupun nonverbal atau ciri khas seseorang dalam mempresepsikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Norton mengklasifikasikan gaya komunikasi individu menjadi sepuluh macam, yakni :

1. *Dominant Style* adalah gaya dimana seseorang memegang kontrol pada sebuah situasi sosial
2. *Dramatic Style* adalah gaya dimana seseorang mampu menghidupkan sebuah pembicaraan.
3. *Contentious Style* adalah gaya dimana seseorang gemar berargumentasi untuk menentang orang lain.
4. *Animated Style* adalah gaya dimana seseorang lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal.
5. *Impression Leaving Style* adalah gaya dimana seseorang cenderung membuat komunikasi yang mudah diingat dan menimbulkan kesan.
6. *Relaxed Style* adalah gaya dimana seseorang tidak mudah menunjukkan sikap yang gegabah dan cenderung santai.
7. *Attentive Style* adalah gaya dimana seseorang selalu berempati dan mendengarkan lawan bicaranya dengan seksama.
8. *Open Style* adalah gaya dimana seseorang sangat terbuka dalam sebuah pembicaraan, jujur dan cenderung blak-blakan.
9. *Friendly Style* adalah gaya dimana seseorang bersikap ramah dan selalu bersikap positif terhadap orang lain.

10. *Precise Style* adalah gaya dimana seseorang selalu meminta untuk dihargai dan cenderung mau membicarakan hal-hal yang penting saja.³⁰

Gaya komunikasi menjelaskan cara orang berperilaku ketika seseorang mengirim dan menerima pesan, disebut “gaya komunikasi” pribadi karena orang paling sering memakai gaya tertentu ketika berkomunikasi dengan orang lain, terkadang seseorang mengalami kesulitan menaklukkan orang-orang berwatak keras, namun sebaliknya merasa mudah dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang penuh dengan harapan.

Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang unik, karena itu jika orang mengenal gaya komunikasi seseorang maka mereka juga dapat menemukan kesadaran dari diri mereka sendiri, sehingga dapat mengembangkan interaksi dan relasi interpersonal demi tercapainya komunikasi efektif. Artinya, gaya komunikasi dapat membuat seseorang menjadi sukses dalam relasi dengan orang lain.

Paling tidak ada tiga kata kunci menjadi dasar bagi interaksi dan relasi dengan orang lain, (1) interaksi dengan diri sendiri, (2) interaksi dengan orang lain, dan (3) interaksi dengan anggota, disinilah seseorang dapat mengatakan bahwa pengetahuan tentang berbagai gaya komunikasi akan dapat membantu orang berkomunikasi lebih efektif dengan orang-orang yang berbeda dengan dirinya sendiri.

Beberapa konsep yang menerangkan “pengertian-gaya komunikasi agar orang dapat memberikan makna yang tepat mengenai “gaya komunikasi” menurut Liliweri, yaitu :³¹

1. Gaya komunikasi didefinisikan sebagai, proses kognitif yang mengakumulasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro, setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain.

³⁰ Liliweri, *Komunikasi*, h.255

³¹ *Ibid.*, h. 255

2. Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai *meta-masseges* yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi, defenisi ini menjelaskan mengapa seseorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas tersebut.
3. Gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi di ungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi, ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.
4. Pengelompokan lain terhadap gaya komunikasi meliputi tiga kategori, yaitu:
 - a. “*Noble style*” merupakan gaya terhormat, gaya standar, gaya sesuai dengan patokan yang seharusnya dilakukan.
 - b. “*Reflective style*” yaitu gaya yang dipahami sebagai gaya yang secara tidak langsung melakukan refleksi kepribadian.
 - c. “*Socratic style*” yaitu gaya yang selalu menampilkan rincian konten dan analisis yang digunakan dalam perbebatan.³²
5. Comstock dan Higgins, menelaah gaya komunikasi yang dikemukakan oleh klasifikasi Norton kedalam empat katagori yang meliputi:
 - a. Gaya kooperatif, menelaah gaya komunikasi yang memadukan orientasi sosial dan tugas.
 - b. Gaya prihatin, gaya yang relative bersahabat namun selalu menampilkan perasaan cemas dan kepatuhan.
 - c. Gaya sosial, yang digambarkan sebagai gaya ekspresif, dominan, dan gaya dramatic dan gaya tepat.

³² *Ibid*, h. 255

- d. Gaya kompetitif, yaitu gaya yang tepat atau gaya standar ekspresif, tidak terbuka terhadap isu-isu personal, dan lebih suka tampil dominan dan berargumentasi.
6. Heffner, mengklasifikasikan ulang gaya komunikasi dari Mc Callister kedalam tiga gaya yakni :
- a. Gaya pasif, gaya seseorang yang cenderung menilai orang lain selalu benar dan lebih penting dari pada diri sendiri.
 - b. Gaya tegas, gaya seseorang yang berkomunikasi secara tegas mempertahankan dan membela hak-hak sendiri demi mempertahankan hak-hak untuk orang lain.
 - c. Gaya agresif, gaya seseorang individu yang selalu membela hak-hak dia sendiri, merasa superior, dan suka melanggar hak orang lain, dan selalu mengabaikan perasaan orang lain.³³

1. Perbedaan Gaya Individu

Berkomunikasi pasti menggunakan bahasa, dan para peneliti bahasa memulai penelitian gaya komunikasi melalui gaya bahasa, berdasarkan berbagai penelitian terdahulu ditemukan bahwa analisis gaya komunikasi ditentukan oleh beragam faktor, seperti reaksi yang bebas terhadap kata, aksi terhadap nilai-nilai yang tersembunyi. Perbedaan individu ternyata membawa perbedaan pada gaya komunikasi. disini akan membahas beberapa cakupan perbedaan sebagai berikut.

- a. Perbedaan Individual itu penting³⁴

Perbedaan antara individu itu penting, dan salah satunya adalah perbedaan yang menampak pada gaya komunikasi individu, jangan berfikir tentang gaya komunikasi dalam skala besar, berfikir tentang yang tampak langsung ketika berjumpa dengan orang lain, perhatikan pandangan mata lawan bicara jauh atau dekatnya pandangan mata sudah menunjukkan

³³ *Ibid*, h. 256

³⁴ *Ibid*, h. 257

perbedaan gaya pandang, perhatikan pula gerak tubuh, cara bicara, dan ekspresi wajah, semuanya menggambarkan beberapa karakteristik gaya komunikasi pribadi yang berbeda. Di antara semua perbedaan itu mungkin orang hanya mengingat satu atau dua jenis perilaku saja sebagai tanda dari gaya komunikasi individual yang unik yang ditampilkan seseorang.

b. Gaya Individu Cenderung Stabil

Pendasaran teori tentang gaya komunikasi, untuk pertama kali diperkenalkan oleh Carl Jung seorang psikiater, Menurutnya setiap individu mengembangkan gaya komunikasi utama yang tetap stabil sepanjang hidupnya, setiap orang juga memiliki cara yang relative khas menanggapi keberadaan orang lain atau peristiwa yang dia hadapi, banyak psikolog juga percaya bahwa setiap orang dilahirkan dengan kecenderungan untuk memilih beberapa perilaku terhadap orang lain.

c. Gaya Komunikasi Menunjukkan Cara Berpikir dan Berperilaku

Gaya komunikasi sebenarnya juga menunjukkan cara seseorang berpikir dan berperilaku. Gaya komunikasi juga bukan merupakan kemampuan (*ability*) individual melainkan cara seseorang berperilaku tertentu, cara yang paling disukai seseorang bukan lah kemampuan dasar yang menetap dalam dirinya. Pengalaman ini sangat penting karena kalau kita bicara kemampuan maka mengacu pada seberapa baik atau bisa seseorang melakukan sesuatu, padahal gaya selalu mengacu pada bagaimana seseorang menyukai untuk melakukan sesuatu.

Karena itu maka dalam organisasi perlu diperhatikan bahwa untuk menciptakan hubungan kerja yang lebih produktif maka diperlukan sinkronisasi pola perilaku (gaya komunikasi) dari sejumlah orang yang bekerjasama.

Ingat bahwa, perbedaan gaya di antara sejumlah orang dapat menjadi sumber gesekan antarpersonal, kecuali jika setiap individu mengembangkan

kemampuan mereka masing-masing untuk mengenali dan merespon gaya orang lain. kemampuan untuk mengidentifikasi gaya komunikasi orang lain itu menjadi penting agar setiap orang dapat mengetahui bagaimana dan kapan dia harus menyesuaikan pilihan gaya dia dan keuntungan ketika harus berkomunikasi dengan orang lain, inilah yang disebut “*flexiting style*”.³⁵

2. Kategori Telaah Gaya Komunikasi

A. Carl Jung tentang Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi mengingatkan kita beberapa nama seperti Carl Jung dan William Moulton Marston yang dikenal sebagai perintis dan peneliti awal teori-teori kepribadian. Dari berbagai penelitian mereka, sekurang-kurangnya teridentifikasi dua disemnsi dasara dari gaya personal dalam interaksi dan relasi antarpersonal, yaitu : gaya asertif adalah gaya seseorang untuk memengaruhi atau mengendalikan pikiran atau tindakan orang lain, dan gaya ekspresif adalah gaya seseorang untuk mengendalikan emosi dan perasaan dia sendiri pada saat berhubungan dengan orang lain.

Pastikan bahwa komunikasi merupakan bagian terpenting dari kehidupan kita sehari-hari, dan ketika berkomunikasi maka kita tidak hanya menampilkan perilaku verbal tetapi juga dengan perilaku komunikasi nonverbal. Yang paling penting disini bahwa baik perilaku berkomunikasi verbal maupun nonverbal itu yang secara spesifik menunjukkan siapa kita sebenarnya. Ini juga berarti bahwa jika kita mengenal gaya komunikasi kita akan dapat mempengaruhi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Empat gaya komunikasi Carl Jung yang didasarkan pada kecenderungan orientasi individu pada tugas yang dibandingkan dengan individu yang berorientasi pada relasi dengan orang lain.³⁶

1. Gaya Pengendali (*controller style*), inilah gaya individu yang dapat mengendalikan diri, mengendalikan orang lain, dan dapat

³⁵ *Ibid*, h. 258

³⁶ *Ibid*, h. 259

mengendalikan situasi. Tipe individu ini selalu berorientasi pada tugas, dia selalu fokus pada tujuan akhir dari pada apa yang dia ingin capai dari tugas tersebut. Orang seperti ini juga memiliki rasa yang tinggi terhadap sesuatu yang disebut “*urgent*”, dia juga dapat mengendalikan suaranya yang keras dan membatasi ekspresi emosi.

2. Gaya kolaborator (*collaborator style*), gaya orang ini adalah santai, berorientasi pada hubungan dan menikmati pekerjaan bersama dengan orang lain untuk mencapai konsensus tertentu. Orang ini juga suka mengajukan banyak pertanyaan, memiliki sikap semena-mena, dan ragu-ragu membuat keputusan, dia sangat emosional sehingga selalu tampil dengan nada suara yang ekspresif.
3. Gaya analis (*analyzer style*), inilah gaya individu yang sangat berorientasi pada hal-hal dengan tingkat rinci yang tinggi, dia seorang pemikir yang mengandalkan logika termasuk ketika dia menganalisis orang lain atau menganalisis situasi. Dia seorang pekerja yang selalu berusaha untuk menemukan solusi-solusi baru karena itu dia memanfaatkan cukup waktu untuk membuat keputusan sebelum dia bertindak. Kerap kali dia sangat hati-hati sehingga dia bersuara lembut dan monoton, kontak mata dan ekspresi yang dia tampilkan sangat terbatas.
4. Gaya sosial (*socializer style*), gaya orang ini suka bergaul, dia tampil santai, karena itu dia sangat menikmati suasana sosial ketika dia bertemu dengan orang lain justru dari situ dia mendapatkan energi baru, jika dia hendak memutuskan sesuatu maka dia selalu menemukan berbagai pendapat yang dikumpulkan melalui proses curah pendapat dengan orang lain. banyak kali dia tampil blak-blakan, cepat membuat keputusan, bersikap tegas, kalau bicara serba cepat, dia juga mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui gerakan anggota tubuh, dia menampilkan ekspresi wajah dan nada yang bersahabat.³⁷

³⁷ *Ibid.*, h. 259

B. Marston tentang Gaya Komunikasi

Marston menulis kerangka gaya komunikasi dengan nama DISC (*Dominance, Influence, Steadiness, Conscientiousness*) pada 1928 dalam bukunya "*Emotion of normal People*". Dari penelitian yang cermat Marston yang awalnya sangat berminat mengembangkan teori emosi, dia mengemukakan bahwa tampilan fisik seseorang merupakan manifestasi dari emosi dari orang tersebut.

Menurut Marston ada empat jenis utama ekspresi perilaku emosi dan ekspresi ini berasal dari persepsi orang terhadap diri kita ketika kita berinteraksi dengan lingkungan. Marston melebelkan empat jenis tipe DISC, yaitu *Dominance* (D), *Inducement* (I), *Submission* (S), dan *Compliance* (C). Sejak itu para peneliti menyempurkan kerangka pikir yang diajukan Marston lalu menampilkan semacam dua sumbu yang berisi empat dimensi sebagai gambaran terhadap gaya perilaku DISC tersebut.³⁸

Kerangka DISC ini secara garis besar didasarkan pada sejauh mana seorang individu memandang dirinya sendiri atau keadaan di sekitarnya sebagai dimensi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Yang dimaksud dengan dimensi yang menguntungkan jika individu berkeyakinan bahwa dia sedang berkomunikasi dalam lingkungan antagonis, karena itu mendorong dia untuk menantang kekuatan-kekuatan di luar dirinya.

Jika dipahami secara teliti maka dimensi pertama merupakan persepsi seseorang tentang lingkungan yang dianggap menguntungkan atau tidak menguntungkan sedangkan dimensi kedua adalah persepsi seseorang tentang kekuatan dirinya sendiri ketika harus berhadapan dengan kekuatan dari luar, dia akan menilai dirinya apakah dia lebih kuat atau kurang kuat daripada tantangan lingkungan.

Jadi dua kombinasi tersebut menghasilkan satu model DISC dengan empat gaya DISC tersebut, atau sama saja dengan campuran antara DISC

³⁸ *Ibid*, h. 260

(*Dominance, Influence, Steadiness, Conscientiousness*) dan DISC (*Dominance (D), Inducement (I), Submission (S), dan Compliance (C)*).

Dominance Bertindak dalam lingkungan yang dianggap tidak menguntungkan	Influence Bertindak dalam lingkungan yang dianggap menguntungkan
Conscientiousness Berakomodasi dengan lingkungan yang tidak menguntungkan	Steadness Berakomodasi dengan lingkungan yang menguntungkan

Memperhatikan tabel di atas maka kita dapat mengatakan bahwa setiap individu cenderung menggunakan dua dari empat gaya perilaku, yang dapat disebut sebagai gaya primer dan gaya sekunder. Karena ini adalah gaya perilaku maka setiap orang mampu menggunakan keempat gaya tersebut secara bergantian di saat yang bisa sama atau juga bisa berbeda.³⁹

C. Beberapa Tampilan Gaya Komunikasi

Kebanyakan orang selalu menampilkan satu atau beberapa gaya komunikasi pada saat bersamaan atau saat bergantian, hal ini sangat tergantung pada konteks komunikasi. Berikut beberapa gaya komunikasi⁴⁰

1. Gaya Percakapan Umum

Gaya percakapan umum adalah gaya komunikasi lisan yang umumnya terbagi dalam dua kategori utama, yaitu verbal dan nonverbal.

2. Gaya Komunikasi Gender

Dalam teori komunikasi antar budaya ada beberapa teori yang menjelaskan perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini merupakan fakta yang dapat diamati setiap hari, meskipun kata-kata yang dikonstruksikan untuk diucapkan itu umumnya sama namun tetap terlihat perbedaan gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki ketika kata-kata itu diucapkan. Perhatikan beberapa temuan berikut.

³⁹ *Ibid.*, h.257

⁴⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 315

Perbedaan cara pandang antara laki-laki dan perempuan terhadap daya guna telepon

- 1) Laki-laki melihat telepon sebagai alat komunikasi, karena itu mereka menggunakan telepon untuk mengirim pesan yang singkat dan jelas kepada orang lain.
- 2) Perempuan melihat telepon sebagai media untuk mencurahkan pesan kepada pihak lain. Ada anekdot, perempuan menghabiskan waktu untuk berpergian dengan pacarnya selama satu jam, setelah kembali ke rumah, dia menelepon pacarnya lagi selama tiga jam. Bagi perempuan telepon bukan sekedar alat komunikasi tetapi media untuk ngobrol dan gosip.

Perbedaan antara gaya “percakapan” antara laki-laki dan perempuan :

- a) Laki-laki dalam setiap percakapan, sering tidak konsisten sehingga terkadang perempuan sulit mengetahui kesepakatan dari laki-laki. Jika seorang laki-laki ingin berjalan ke swalayan maka dia selalu mengatakan, “baik, kita pergi tetapi untuk apa pergi ke swalayan itu?”
- b) Perempuan tidak selalu mempunyai masalah tentang konsistensi. Jika seorang perempuan memulai percakapan dengan seorang laki-laki maka respon pertama dari laki-laki umumnya formal dan singkat, kecuali perempuan memulai dengan ungkapan : “wah, iklan rokok di gerbang swalayan itu cantik sekali!” perempuan memulai percakapan dengan menyatakan “perasaan dan penilaian”, wah ini makan malam yang sangat bagus “, dapat disimpulkan bahwa perempuan selalu tampil kalem dan agresif, tampil apa adanya, sebaliknya laki-laki selalu agresif dan terkadang sangat formal.

Yang membedakan antara persepsi perempuan dan laki-laki terhadap gaya komunikasi : ⁴¹

⁴¹ Liliweri, *Komunikasi Serba*, h. 316

- 1) Pada umumnya perempuan lebih sensitif terhadap makna komunikasi interpersonal. Perempuan dapat membedakan makna status dan relasi dengan laki-laki siapa dia bicara (dengan pacar, suami, atasan dan bawahan).
- 2) Sebagian besar perempuan mengharapkan komunikasi antar personal sebagai jalan sosial bagi terbangunnya persahabatan yang saling menghormati, sebaliknya laki-laki sering mengharapkan perhatian yang berlebih dari perempuan, meskipun perempuan ini bukan orang-orang terdekatnya (pacar atau istri). Apa pun alasannya, pada umumnya perempuan lebih banyak memperhatikan laki-laki dari pada laki-laki terhadap perempuan dalam komunikasi interpersonal.
- 3) Perempuan mengutamakan makna pesan yang tersirat dalam gaya komunikasi namun laki-laki umumnya mengutamakan makna pesan yang tersurat.
- 4) Sebagian besar laki-laki cenderung lebih mengutamakan status dan kedudukan, hierarki dan harga diri ketika berkomunikasi dengan perempuan. Laki-laki mengutamakan relasi yang horizontal dan kesetaraan dengan laki-laki.
- 5) Tidaklah mengherankan apabila perempuan cenderung mencari kesamaan-kesamaan karakteristik dengan laki-laki ketika mereka berkomunikasi, sebaliknya laki-laki cenderung mencari faktor-faktor kompetitif.

Menurut teori Muted Group, ada beberapa perbedaan gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki :

- a) Bahasa laki-laki lebih baik daripada bahasa perempuan.
- b) Perempuan tampaknya lebih mengartikulasikan makna bahasa umum jika dibandingkan dengan laki-laki.

- c) Perempuan hanya tampil menjadi anggota dari suatu kelompok, perempuan hanya tampil sebagai bawahan sehingga perempuan tidak pernah bebas sebebaskan laki-laki.
- d) Pada umumnya perempuan tidak mempunyai hak bersuara di depan umum. Karena perempuan memiliki keterbatasan kosakata untuk menyatakan diri.
- e) Gaya komunikasi laki-laki cenderung menunjukkan kekuasaan dan kontrol terhadap pihak lain terutama perempuan, sebaliknya perempuan selalu menampilkan gaya taat kepada laki-laki.
- f) Perempuan mencoba membuat sesuatu sesuai bahasa, sebaliknya laki-laki mencoba membuat dan menciptakan bahasa.
- g) Laki-laki selalu bergaya komunikasi eksklusif, sebaliknya perempuan selalu bergaya komunikasi inklusif.
- h) Perempuan seolah-olah tampil hanya mengurus norma relasi sedangkan laki-laki selalu tampil mengatur, termasuk kontrol komunikasi.⁴²

D. Gaya Umum Komunikasi

1. Gaya Komunikasi Pasif

Gaya komunikasi pasif adalah gaya komunikasi individu yang menghindari cara mengungkapkan pendapat atau perasaan, secara terbuka, tentang berbagai hal yang berkaitan dengan hak-hak pribadinya, termasuk tidak terlalu suka mengungkapkan cara-cara untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi orang ini menghindari konfrontasi terbuka dengan pihak lain. Gaya komunikasi pasif biasanya lahir dari pribadi yang merasa rendah diri, karena itu maka orang ini selalu mengatakan “saya tidak layak mengurusnya”.

Orang dengan gaya komunikasi pasif ini tidak secara terang-terangan merespon situasi yang mungkin menjengkelkan baginya, atau yang membangkitkan kemarahannya. Pada umumnya pada ambang batas tertentu,

⁴² Liliwari, *Komunikasi Serba*, h. 316

dia bisa bersikap toleransi tinggi terhadap perilaku yang dia tidak bisa terima, dia juga sangat rentan terhadap kejadian atau informasi yang dapat memicu kejadian lain, meskipun setelah itu dia cepat merasa malu, merasa bersalah dan bigung lalu kembali menjadi pasif.⁴³

Orang ini juga selalu menghindari konfrontasi, hal ini juga terhambat oleh sifatnya yang pemalu sehingga suka berbicara lembut atau minta maaf untuk hal-hal yang berada di luar kendali dirinya. Banyak orang dengan gaya komunikasi pasif sulit membuat kontak mata, terutama ketika situasi komunikasi kurang positif.

Para komunikator dengan gaya pasif acapkali :

- a. Gagal bersikap tegas terhadap orang lain atau hal lain.
- b. Secara sengaja atau tidak sengaja memberikan peluang bagi orang lain untuk melanggar hak-hak mereka
- c. Kurang mampu mengekspresikan perasaannya, kebutuhan, pendapatnya kepada orang lain.
- d. Cenderung bicara lembut dan selalu minta maaf untuk sesuatu yang tidak perlu.
- e. Miskin dengan kontak mata dan tampil dengan postur tubuh yang kurang meyakinkan.

Dampak pola komunikasi pasif ini bagi individu

- a. Merasa cemas karena kehidupan dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar kendali dirinya.
- b. Merasa dirinya tertekan, merasa dirinya selalu terjebak dalam kesulitan sehingga tidak berpengharapan.
- c. Benci pada siapa saja dan apa saja (sering dia tidak menyadari hal itu terjadi).
- d. Bigung karena dia mengabaikan perasannya sendiri.

⁴³ Liliwari, *Komunikasi*, h.261

- e. Merasa tidak dewasa atau berpengalaman karena isu-isu yang dia hadapi tidak bisa dia selesaikan.

Seseorang dengan gaya komunikasi pasif akan mengatakan, percaya atau berkata :

- a. Saya tidak dapat membela hak-hak saya
- b. Saya tidak tahu hak-hak saya
- c. Saya bisa diinjak oleh setiap orang
- d. Saya lemah sehingga tidak mampu mengurus diri saya sendiri
- e. Semua orang tidak pernah mempertimbangkan perasaan saya.

2. Gaya Komunikasi Agresif

Pada umumnya gaya komunikasi agresif selalu melibatkan manipulasi. Individu dengan gaya komunikasi agresif terbiasa berbicara dengan berani, mahir, langsung, dan sering dengan kata-kata dan suara yang keras. Orang ini sering dipersiapkan sebagai orang sombong, suka menuntut, suka cari masalah dalam persaingan.⁴⁴

Orang dengan tipe gaya komunikasi agresif acapkali :

- a. Coba mendominasi orang lain
- b. Menghina demi menguasai orang lain
- c. Kritis tetapi suka menyalahkan atau menantang orang lain
- d. Sangat implusif
- e. Bicara keras, suka menuntut, dan sombong
- f. Suka mengancam dan sering berlaku kasar
- g. Tidak mendengar orang lain
- h. Kerap kali melakukan interupsi jika bicara dengan orang lain
- i. Selalu memakai kata “kau, anda”
- j. Pandangan matanya selalu menantang dan tampilan tubuhnya mengesankan orang sombong.

Dampak dari pola agresif ini bagi individu :

⁴⁴ *Ibid.*, h.262

- a. Diasingkan dari orang lain
- b. Mengasingkan diri dari orang lain
- c. Membuat orang lain takut dan benci
- d. Selalu menyalahkan orang lain untuk menghindari masalah yang dia hadapi.⁴⁵

Seorang komunikator yang agresif akan selalu bilang, yakin dan berperilaku :

- a. Saya lebih jago, dan saya benar, anda tidak tahu apa-apanya, anda yang salah.
- b. Saya orang keras, saya bos, jadi saya bisa memaksa anda.
- c. Saya dapat menguasai anda dan mengintimidasi anda
- d. Saya dapat melakukan apa saja terhadap anda, termasuk mengambil hak-hak anda.
- e. Saya bisa buat apa saja, saya tidak peduli apa yang dikatakan orang.
- f. Anda tidak layak di depan saya
- g. Itu semua salah anda
- h. Saya langsung bereaksi
- i. Saya punya hak
- j. Anda berutang pada saya
- k. Kamu itu milik saya

3. Gaya Komunikasi Asertif

Individu dengan gaya asertif adalah orang yang bersikap tegas, percaya diri dan karena itu sangat menghargai dirinya sendiri. Ketika berbicara maka ia akan tampil dengan tenang dan mengucapkan semua hal dengan jelas, bersikap jujur dan langsung mengatakan sesuatu pada persoalannya.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, h.263

⁴⁶ *Ibid.*, h.264

Gaya komunikasi asertif merupakan gaya dimana individu dengan jelas menyatakan pendapat dan perasaannya. Komunikasi asertif lahir dari harga diri yang tinggi sehingga orang-orang dengan gaya ini sangat menghargai dirinya sendiri, menghargai waktu, dan memakai emosi yang cerdas, kebutuhan utamanya adalah spiritual demi kenyamanan dan ketenangan pribadi.

Seseorang komunikator yang asertif mempunyai beberapa ciri sebagai berikut :

- a. Orang ini tampil sebagai orang yang sangat membutuhkan orang lain, menghargai dan menghormati orang lain.
- b. Jika dia menyatakan pikiran dan perasaannya maka dia akan menyatakan secara jelas dan tepat
- c. Selalu memakai kata 'saya' dalam semua pernyataan
- d. Berkomunikasi secara hormat kepada orang lain
- e. Mendengarkan orang lain tanpa melakukan interupsi
- f. Merasa dapat mengontrol dirinya sendiri
- g. Kalau berkomunikasi maka dia memelihara kontak mata secara santun.
- h. Berbicara dengan nada suara yang jelas, rendah dan sangat tenang.
- i. Menampilkan tubuh yang santai
- j. Selalu merasa bersatu dengan orang lain
- k. Selalu bagus mengontrol dirinya dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.
- l. Tidak akan membiarkan orang lain memanipulasi dirinya.
- m. Selalu membela hak-haknya.

Dampak dari gaya komunikasi asertifi ini pada individu :

- a. Selalu merasa terhubung dengan orang lain.
- b. Merasa dapat mengontrol kehidupannya.
- c. Merasa matang karena selalu menghadapi dan dapat menyelesaikan masalah yang dia hadapi.

- d. Menciptakan lingkungan yang kreatif sehingga memungkinkan orang lain tumbuh menjadi dewasa.

Individu dengan gaya komunikasi asertif ini selalu berkata, selalu yakin pada dirinya sehingga dia sering mengatakan :⁴⁷

- a. Kita mempunyai hak yang sama untuk menyatakan pikiran dan perasaan kita, kita saling menghormati.
- b. Saya percaya kepada siapa saja.
- c. Saya merasa ini lah pilihan terbaik bagi hidup saya, karena itu saya pilih untuk melakukannya.
- d. Saya akan bicara jelas, jujur dan langsung ke pokok masalah.
- e. Saya tidak boleh mengontrol orang lain, malah saya harus mengontrol diri saya sendiri.
- f. Saya memberi prioritas tinggi pada hak-hak saya agar dihormati orang lain.
- g. Saya bertanggung jawab terhadap semua hal yang saya peroleh.
- h. Saya menghormati hak-hak orang lain.
- i. Tidak ada seorangpun yang berutang kepada saya kecuali mereka setuju akan memberikannya pada suatu saat nanti.
- j. Saya bertanggung jawab 100% atas kebahagiaan saya sendiri.

Gaya komunikasi asertif ini membuat anda dan saya dapat memelihara diri sendiri dan ini menjadi dasar bagi pembentukan mental yang sehat, sehat ketika harus berinteraksi, berelasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

4. Gaya Komunikasi Pasif-Agresif

Individu dengan gaya komunikasi pasif-agresif ini memiliki gaya campuran antara gaya pasif dan gaya agresif. Jadi dia akan tampil dengan gaya komunikasi pasif dipermukaan saja padahal bagian dalamnya adalah seorang agresif. Dia adalah seorang pemarah dan kasar namun

⁴⁷ *Ibid.*, h.265

mengungkapkannya dengan halus. Orang ini seperti “bramacorah” yang berbuat salah karena berpengalaman dalam kesalahan yang sama, dia selalu diam namun suka mengolok-ngolok lawannya.

Orang ini biasanya merasa tidak berdaya ketika terjebak sehingga suka marah-marah, dia merasa tidak mampu berhubungan langsung dengan orang lain atau hal yang dia benci. Sebaiknya dia mengekspresikan kemarahannya dengan merusak benda-benda atau menyingkirkan orang-orang atau hal yang dia benci dari kesehariannya. Gaya pasif-agresif ini suka tersenyum namun itu hanya jebakan saja.⁴⁸

Para komunikator pasif-agresif ini sering kali :

- a. Menggerutu pada dirinya sendiri dari pada harus berhadapan dengan orang lain atau isu yang dia tidak suka.
 - b. Dia mengakui kesulitan namun dengan marah-marah.
 - c. Mengekspresikan wajah yang tidak sesuai dengan perasaan sebenarnya, misalnya marah tapi tersenyum.
 - d. Menggunakan kata-kata sarkasme.
 - e. Selalu menyangkal jika dia menghadapi masalah.
 - f. Pura-pura bersikap kooperatif namun terus berusaha mengganggu orang lain.
 - g. Selalu berusaha melakukan sabotase jika kesempatan memungkinkan.
- Dampak dari gaya komunikasi pasif-agresif terhadap individu adalah :
- a. Menjadi terasing dari lingkungan sekelilingnya.
 - b. Tetap merasa terjebak dalam posisi ketidak berdayaan.
 - c. Selalu berada dalam suasana kebencian terhadap orang lain atau isu-isu yang tidak jelas.
 - d. Tidak bisa menangani masalah karena tidak matang.

Para komunikator pasif-agresif ini selalu bilang, yakin atau berperilaku seperti :

⁴⁸ *Ibid.*, h. 265

- a. Saya lemah, tidak berdaya, merasa frustrasi sehingga saya mengganggu dan melakukan sabotase.
- b. Saya tidak punya kuasa untuk merundingkan masalah ini dengan akal sehat sehingga saya melakukan perang gerilya.
- c. Saya bisa bekerja sama namun menunggu waktu yang tepat.⁴⁹

E. Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak

Pola komunikasi orangtua dengan anak diantaranya dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang diperankan orangtua kepada anak. Gaya komunikasi ini bisa dilihat secara verbal (kata-kata) maupun non verbal (*gesture*, ekspresi wajah, pralinguistik dan sebagainya). Ada keunikan dari gaya komunikasi yang diperankan orangtua dari keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Secara spesifik, gaya komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaan yang bisa dilihat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.

Ada tiga jenis gaya komunikasi yang digunakan orangtua kepada anaknya, yaitu : gaya asertif, non asertif dan agresif.

1. Gaya Asertif

Gaya ini memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis. Pikiran yang etis adalah pikiran yang menghargai dan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain adalah tidak benar. Sehingga dalam mengekspresikan diri dengan memberi perhatian, martabat dan rasa hormat.

Onong Uchjana mengatakan bahwa gaya yang banyak dikembangkan dalam hubungan komunikasi interpersonal bersifat memberi (menyatakan hubungan, perasaan dan pikiran secara langsung, jujur), serta sekaligus

⁴⁹ *Ibid.*,.h.266

dapat menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran dan perasaan orang lain.

Arsetif itu sendiri merupakan tindakan yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran dengan apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal.

Gaya komunikasi ini positif bagi perkembangan komunikasi orangtua dengan anak. Banyak orang menyatakan gaya komunikasi ini bersifat tegas, baik tegas terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.⁵⁰

Perilaku arsetif merupakan ekspresi/pernyataan dari minat, kebutuhan, pendapat, pikiran dan perasaan, yang dilakukan secara bijaksana, adil dan efektif, sehingga hak-hak kita bisa dipertahankan dengan tetap memperhatikan penghargaan atas kesetaraan dan hak orang lain.⁵¹

Beberapa aspek asertivitas antara lain :

- a) Bicara asertif, tingkah laku ini meliputi dua hal, yaitu : *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) serta *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberi umpan balik yang positif.
- b) Kemampuan mengungkapkan perasaan kepada orang lain, yang merupakan pengungkapan spontanitas yang tidak berlebihan.
- c) Menyapa atau memberi salam kepada orang lain, termasuk orang yang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan.
- d) Menanyakan alasannya manakala diminta untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak langsung meyanggupi atau menolak begitu saja.
- e) Berbicara mengenai diri-sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik dan yakin bahwa orang akan lebih

⁵⁰ Suciati, *Komunikasi*, h. 148

⁵¹ Agus P. Nurtanio, *Mengembangkan Perilaku Asertif, Kamus Komunikasi*, (Bandung : Madar Maju, 2009), h. 53

merespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh atau menarik diri.

- f) Menghargai orang lain dengan cara yang sesuai.
- g) Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat, mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan pendapatnya.⁵²

2. Gaya Non Asertif

Gaya ini merupakan lawan dari gaya asertif dan bisa dikatakan negatif bagi perkembangan hubungan interpersonal. Gaya non asertif lebih menunjukkan pada perasaan takut dan bimbang, mengingkari diri, serta lebih memberikan keuntungan pada orang lain.

Sebagai contoh gaya ini adalah ketika seseorang akan melakukan ujian besok pagi, pada hari itu temannya minta bantuannya dan ia pun tidak bisa menolak padahal ia butuh waktu untuk belajar dan mempersiapkan diri untuk ujiannya. Ada kegelisahan di dalam dirinya ketika menolong temannya, karena temannya tidak mau tahu perasaannya dan kepentingan dirinya. Banyak orang yang menganggap bahwa gaya komunikasi ini sama dengan gaya komunikasi yang tidak tegas baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain.

3. Gaya Agresif

Gaya ini menyatakan perasaan dan harga diri dengan berjuang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan cara yang tidak adil atau berbuat curang. Gaya ini berusaha mendominasi dalam interaksi dengan orang lain baik verbal maupun non verbal. Gaya ini sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak orang lain.⁵³

Perilaku dari gaya ini bersifat self-centered (hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan dan perasaan sendiri), mengabaikan hak orang lain. Orang-orang dengan gaya komunikasi

⁵² Suciati, *Komunikasi*, h. 150

⁵³ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), h. 348

agresif berasumsi bahwa dirinyalah yang paling benar, sehingga perilakunya cenderung berisi permusuhan dan kesombongan.⁵⁴

F. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik.

Secara terminologi pola asuh orangtua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.⁵⁵

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁵⁶

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁵⁷

Menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orangtua terhadap anak yaitu :

- a. Cara orangtua memberikan peraturan kepada anak.

⁵⁴ Suciati, *Komunikasi*, h. 151

⁵⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Cet. I*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), h. 109.

⁵⁶ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja Cet. 16*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 109

⁵⁷ Thoha, *Kapita*, h. 110.

- b. Cara orangtua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- c. Cara orangtua memberikan penjelasan kepada anak.
- d. Cara orangtua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.⁵⁸⁴

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah pola yang diberikan orangtua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orangtua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Akan tetapi setiap orangtua juga mempunyai cara yang berebeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orangtua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki. Dan waktu untuk keluargapun berkurang dengan kesibukan yang ada di luar rumah, orangtua yang mempunyai kerja ganda salah satunya adalah orangtua pekerja pabrik.

Pekerja pabrik adalah orang yang bekerja di pabrik. Sedangkan orangtua pekerja pabrik adalah orangtua (ayah/ibu) yang bekerja di pabrik. pola asuh orangtua pekerja pabrik adalah cara orangtua pekerja pabrik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sebagai pembinaan, pembentukan, perbuatan, dan mengarahkan aktivitas anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁵⁸ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). h. 52

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orangtua

Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.⁵⁹ Di samping itu, orangtua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

Orangtua yang mendidik anaknya dengan sikap demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Komunikasi Orangtua dan Anak

Sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga, komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orangtuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.⁶⁰

Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini :

a. Menyediakan Waktu

⁵⁹ Thoha, *Kapita*, h. 111.

⁶⁰ Mansyur Amin dan Muhammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Asia Fondation Jakarta, 1993), h. 104

Dewasa ini orangtua yang bekerja di luar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali bisa komunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini orangtua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orangtua tersebut sudah mengasihi dan memperhatikan anaknya.

b. Berkomunikasi secara pribadi

Berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.

c. Menghargai anak

Orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Padahal seiring dengan kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, maka usahakanlah orangtua untuk menghargai anak dan menerima pendapat anak.

d. Mengerti anak

Dalam berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak, orangtua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan menjadi lebih erat dengan anak dan apabila anaknya mempunyai masalah akan mudah diselesaikan.

e. Mempertahankan hubungan

Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, orangtua yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkait kedekatan

mereka, anaknya dapat mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.⁶¹

2) Menerima Kritik

Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anaknya, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi, untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu itu diharapkan.⁶²

Menurut Syamsu Yusuf pola asuh demokratis ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak. Di antaranya :

- 1) Bersikap bersahabat.
- 2) Percaya kepada diri sendiri.
- 3) Mampu mengendalikan diri.
- 4) Memiliki rasa sopan.
- 5) Mau bekerja sama.
- 6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- 7) Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas.
- 8) Berorientasi terhadap prestasi.⁶³

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan di cita-citakan.

Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orangtua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orangtua menanamkan sikap.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus

⁶¹ Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak Cet. I*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h. 69

⁶²Elizabeth B. Herlock, *Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978). h. 93.

⁶³ Yusuf LN, *Psikologi*, h. 52.

dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orangtua. Orangtua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.⁶⁴

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orangtua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang.⁶⁵

Ciri-ciri pola asuh otoriter di antaranya :

1. Hukuman yang keras
2. Suka menghukum secara fisik
3. Bersikap mengomando
4. Bersikap kaku (keras)
5. Cenderung emosional dalam bersikap menolak

6. Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mudah tersinggung

⁶⁴ B. Herlock, *Child*, h. 93

⁶⁵ Thoha, *Kapita*, h. 111

- 2) Penakut
- 3) Pemurung tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh dan mudah stress
- 5) Tidak mempunyai masa depan yang jelas
- 6) Tidak bersahabat
- 7) Gagap (rendah diri).⁶⁶

Orangtua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik.

c. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orangtua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.⁶⁷ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Dalam hal ini Elizabeth B. Herlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.⁶⁸

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

1. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
2. Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
3. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
4. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.

⁶⁶ Yusuf LN., *Psikologi*, h. 51.

⁶⁷ Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), h. 59.

⁶⁸ B. Herlock, *Child*, h. 93

5. Kurang membimbing.
6. Anak lebih berperan dari pada orangtua.
7. Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinannya adalah:

- 1) Agresif
- 2) Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Emosi kurang stabil.
- 4) Selalu berekspresi bebas.
- 5) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.⁶⁹²⁰

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orangtua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya. Dari uraian di atas dapat diringkaskan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam karena berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak.

G. Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obat terlarang, dalam bahasa ilmiah disebut psikotropika. Dalam istilah bahasa arab disebut "*Al-Mukhaddirat*" yakni sejenis obat-obatan yang dapat menyebabkan pemakainya baik hewan maupun manusia hilang ingatan sesuai dengan dosis yang digunakan, contohnya ganja, opium dan berbagai obat-obatan psikotropika lainnya.

Sementara itu secara etimologi perkataan Narkoba berasal dari bahasa inggris yakni "*Narcotic*", artinya obat bius. Obat bius adalah istilah khusus bagi

⁶⁹ Yusuf LN., *Psikologi*, h. 52

“*Narcotic*” (narkotika) yang berasal dari bahasa latin, yaitu “*Narkosis*” artinya adalah sesuatu yang membius atau yang menyebabkan pemakainya terbius.⁷⁰

Narkoba (Psikotropika) merupakan sejenis obat-obatan yang bersifat natural maupun sintesis yang mengandung berbagai unsur kimia yang berfungsi sebagai penenang atau perangsang. Apabila jenis obat ini di konsumsi tanpa petunjuk dokter akan mengakibatkan kecanduan dan menimbulkan mudharat bagi si pemakainya maupun dalam masyarakat. Ditinjau dari segi ilmiah narkotika merupakan jenis obat-obatan dari bahan-bahan kimia yang dapat mengakibatkan rasa kantuk atau membuat si pemakai tertidur dan membuatnya hilang kesadaran disertai hilangnya rasa sakit.

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman dan bahan tanaman, baik sintesis maupun bahan sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini akan mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adikasi yang sangat berat. Selain itu juga memiliki daya toleran dan daya habitual yang sangat tinggi.

Berdasarkan firman Allah dalam Alqur’an Q.S. Al-Baqarah/2: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا قُلْ وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Jawablah bahwa dalam keduanya ada dosa yang besar dan manfaat untuk manusia. Dosanya lebih besar dari manfaatnya.⁷¹

Narkoba dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan.

⁷⁰ Nana Febriana, *Skripsi : Strategi Generasi Muda Plus Dalam Mengatasi Keterlibatan Remaja Menggunakan Narkoba*, (Medan, IAIN-SU, 2006), h.15

⁷¹ Ahsin Al-hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2010), h. 185 .

Sebagian dari narkoba itu meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk, sedangkan yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan.⁷²

Faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah :

1. Untuk membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan yang berbahaya, seperti ngebut, berkelahi, bergaul dengan wanita tanpa batas.
2. Untuk mementang atau melawan suatu otoritas (orangtua dan guru).
3. Untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seks.
4. Untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman emosional.
5. Untuk menemukan arti hidup di dunia ini.
6. Untuk mengisi kekosongan dan perasaan bosan karena kurang kesibukan.
7. Untuk menghilangkan frustrasi dan kegelisahan yang disebabkan oleh suatu problem yang tidak bisa diatasi karena jalan pikirannya buntu.
8. Karena didorong oleh rasa ingin tahu tentang perbuatan iseng.
9. Untuk mengikuti kemauan kawan-kawan.
10. Karena suatu pengobatan disebabkan rasa sakit yang dideritanya.⁷³

Penyebab munculnya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, antara lain :

- 1) Kurang harmonisnya hubungan pada suatu keluarga, sejak kecil seseorang kurang mendapatkan kebahagiaan di tengah-tengah keluarganya.
- 2) Orangtua kurang memperhatikan anak-anak hingga anak-anak mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif termasuk narkotika.

⁷² Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.

⁷³ *Ibid*, h. 18

- 3) Keluarga yang terlalu memanjakan anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau kepentingan sang anak terutama keluarga kaya yang selalu berbuat berlebih-lebihan.
- 4) Tidak adanya rasa saling percaya dan tidak ada kejujuran dalam suatu keluarga.
- 5) Orangtua yang selalu mementingkan diri sendiri mengejar karier dan kehendaknya sendiri-sendiri, tanpa memperhatikan kasih sayang anak-anaknya, hingga anaknya juga bertindak sendiri-sendiri dalam menjalani hidupnya.
- 6) Tidak adanya pendidikan agama dalam suatu keluarga hingga iman “mudah goyah”.
- 7) Karena lingkungan pergaulan.⁷⁴

Selanjutnya, penyebab seseorang menggunakan narkoba antara lain :

- 1) Menggunakan narkoba secara iseng.
- 2) Menggunakan narkoba secara coba-coba.
- 3) Menggunakan narkoba karena di dorong oleh rasa ingin tahu.
- 4) Menggunakan narkoba karena ingin mempertahankan kehadiran dan penampilan diri dalam kelompok pergaulannya.
- 5) Menggunakan narkoba agar tidak di cap kuno.
- 6) Menggunakan narkoba untuk menarik perhatian orang.
- 7) Menggunakan narkoba untuk menunjukkan kehebatan/jagoan/kejantanan dan sebagainya.
- 8) Menggunakan narkoba karena dipaksa oleh teman.
- 9) Menggunakan narkoba karena melarikan diri dari kenyataan hidup (penderitaan, putus asa, rasa sakit yang hebat).
- 10) Menggunakan narkoba karena mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah hidup.⁷⁵

Resiko yang timbul akibat dari penyalahgunaan narkoba antara lain :

⁷⁴ *Ibid.*, h.18

⁷⁵ *Ibid.*, h. 19

- 1) Korban jiwa yang cukup banyak hingga ratusan ribu orang telah menemui ajalnya serta dapat merusak sikap mental manusia menjadi kurang percaya diri, cenderung membuat hal-hal yang tidak menguntungkan (ugal-ugalan), timbulnya perampokan, atau tindakan kriminal lainnya.
- 2) Masa depan hancur akibat dari malas belajar, kesehatan berkurang, semangat kerja dan daya pikir berkurang dan saraf manusia menjadi rusak.
- 3) Timbul kemiskinan dan kemeralatan disebabkan obat bius sehingga orang kaya bisa menjadi miskin.
- 4) Kriminalitas meningkat dan mengakibatkan tidak takut berkelahi, merasa diri hebat dan kuat, serta tidak takut untuk mencuri.
- 5) Kehilangan calon pemimpin kader bangsa di masa depan, sebab generasi muda sebagai kader penerus perjuangan bangsa telah kehilangan kecerdasan berpikir.⁷⁶

Sementara itu Dadang Hawari menjelaskan bahwa akibat atau resiko yang timbul dari penyalahgunaan narkoba adalah “merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, perubahan perilaku menjadi anti sosial, merosotnya produktifitas kerja, gangguan kesehatan. Mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminal dan tindak kekerasan lainnya.”⁷⁷

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pemakaian *non medical* atau *illegal* barang haram yang dinamakan narkoba (*narkotik dan obat-obat adiktif*) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif manusia pemakainya. Manusia pemakai narkoba bisa dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi tinggi hingga rendah, para pejabat, pekerja, ibu-ibu rumah tangga, bahkan sekarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas terdiri dari para generasi muda.

Berbagai jenis narkoba yang mungkin disalahgunakan adalah tembakau, alkohol, obat-obatan terlarang, dan zat yang dapat memberikan keracunan, misalnya yang diisap dari asapnya. Penyalahgunaan narkoba dapat

⁷⁶ *Ibid.*, h. 19

⁷⁷ *Ibid.*, h. 20

menyebabkan kebergantungan zat narkoba, jika diberhentikan maka si pemakai akan sakau atau *withdrawal*.⁷⁸

1. Jenis-Jenis Narkoba

Dalam hukum pidana, Psikotropika digolongkan dalam beberapa golongan. Penggolongan ini didasarkan pada potensinya untuk menimbulkan ketergantungan, sebagai berikut :

1. Psikotropika Golongan I

Psikotropika yang memiliki daya yang amat menimbulkan ketergantungan tinggi, digunakan hanya untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk pengobatan.

2. Psikotropika Golongan II

Kelompok psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan menengah, digunakan untuk tujuan pengobatan dan ilmu pengetahuan.

3. Psikotropika Golongan III :

Kelompok psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan sedang.

4. Psikotropika Golongan IV :

Yaitu kelompok jenis psikotropika yang mempunyai gaya ketergantungan rendah.⁷⁹

Jenis-jenis narkoba lainnya adalah :

a) *Marijuana*

Adalah nama umum untuk *hemp*, suatu tanaman tinggi mencapai dua meter, bentuk daun mirip daun singkong, warna daun hijau, dan tumbuh terbaik di daerah pegunungan, akan tetapi di seluruh bagian dunia tanaman ini dapat tumbuh. Zat kimia *adictive* utama didalam marijuana adalah *tetra hydrocannabinol* (THG). Yang dapat dideteksi melalui air kencing (*urine*).

⁷⁸ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja : Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya)*, (Bandung : PT. Alfabeta, 2012), h. 156.

⁷⁹ Willis, *Remaja*, h. 164

Para peneliti telah membuktikan bahwa marijuana adalah zat *adictive* yang menyebabkan pemakainya akan sangat bergantung terhadap zat itu dan jika putus zat marijuana itu, maka si pemakai akan sakau atau *withdrawal* dengan gejala seperti mata berair, hidung berselesma, badan jadi nyeri, rasa amat menyiksa tidak tertahankan untuk mengonsumsi lagi dan lagi zat tersebut.

b. *Cocaine*

Nama aslinya adalah *erythroxyton coca* (bahasa latin) yang mempunyai 250 spesies. Paling sedikit 20 diproduksi menjadi *Cocaine*, dan hanya ada dua jenis yaitu *erythroxyton coca* dan *erythroxyton novogranatense* yang menghasilkan cukup *cocaine* dan sangat laris diperdagangkan di seluruh dunia terutama Amerika Serikat. *Cocaine* atau *coca* adalah zat stimulant yang amat kuat yang berasal dari tanaman-tanaman *coca* yang berasal dari Amerika Selatan.

Cocaine sering dihirup melalui hidung, akan tetapi juga diisap dengan rokok atau disuntikkan ke dalam darah. Zat *cocaine* akhirnya mencapai otak dan kemudian si pemakai menjadi *fly* yaitu merasa sangat enak. *Cocaine* sangat banyak digemari di seluruh dunia, jika disuntikkan akan berdampak terjadinya penyakit HIV/AIDS, sebab pemakai saling bergantian menggunakan jarum suntik yang sama sehingga memudahkan penularan penyakit.

Akibat *cocaine* terhadap fisik pemakai adalah terhambatnya saluran darah, pupil mata membesar (*dilated pupils*), panas badan meningkat, denyut jantung meningkat, dan tekanan darah meninggi. Pemakai *cocaine* juga melaporkan bahwa dia mengalami perasaan gelisah, nyeri dan cemas.

Mengisap *crack cocaine* bersama rokok akan menimbulkan *paranoia* yaitu sejenis penyakit jiwa yang menyebabkan timbul ilusi yang salah tentang sesuatu dan akhirnya bisa bersifat agresif akibat delusi yang dialaminya. *Cocaine* dapat menyebabkan kematian karena jantungnya berhenti atau pernafasannya tersendat lalu otak kekurangan oksigen.

Apabila pecandu dihentikan memakai *cocaine* maka dia akan mengalami depresi berat karena *sakaw* berat.⁸⁰

c. *Methamphetamine*

Adalah sejenis obat yang kuat yang menyebabkan orang kecanduan yang dapat merangsang saraf sentral. Sebenarnya zat ini berguna bagi dunia kedokteran untuk mengobati orang-orang yang menderita obesitas dan gangguan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) yaitu pasien yang mengalami hiperaktif dan yang kurang perhatian. Akan tetapi pada kenyataannya zat ini banyak digunakan dengan penyalahgunaan melalui cara illegal dari resep dokter dan laboratorium gelap.⁸¹

d. *Heroin*

Adalah termasuk ke dalam kelompok *opiates* dari pohon *opium poppy* yang banyak tumbuh di daratan Asia, heroin dibuat dari getah yang dikeringkan dari bunga buah pohon *opium poppy*. Heroin adalah obat yang membuat kecanduan yang sangat kuat. Kebanyakan pemakai *heroin* menyuntikkan zat tersebut ke dalam tubuhnya. Setelah suntikan *heroin* bekerja maka si pemakai merasakan gelora kesenangan diiringi oleh panas badan, mulut kering, perasaan yang berat dan mental jadi kelam berawan menuju depresi di dalam system saraf sentral.

Jika *heroin* dihentikan maka si pemakai akan *craving* atau tergilagila akan *heroin* tersebut yang biasanya dinamakan *sakaw* pada pecandu *putaw*. Disamping itu dia gelisah, sakit pada otot dan tulang, *insomnia*, menceret dan muntah-muntah, kecanduan *heroin* dan jenis *opiate* lainnya amat sulit untuk diobati. *Treatment* medis paling hanya tahap *detoxification*. selanjutnya untuk menghilangkan kecanduan harus ada kerjasama antara pecandu dengan pembimbing atau dokter.

e. *Club Drugs*

Adalah kelompok obat-obat yang biasanya digunakan oleh si pemakai di klab-klab pesta dansa, dan tempat orang berkumpul serta keramaian

⁸⁰ *Ibid.*, h. 165

⁸¹ *Ibid.*, h. 166.

lainnya. Yang termasuk ke dalam *club drugs* adalah *ecstasy*, *GBH* (*gamma hydroxybutyrate*), *rohypnol*, dan *katamine*.

1) *Ecstasy*

Dikenal dengan nama MDMA dari nama kimianya 3-4 *methylenedioxymethamphetamine*, adalah sejenis obat untuk pengubah pikiran dengan berhalusinasi dan juga zat untuk perangsang. *Ecstasy* dapat menyebabkan gejala jiwa seperti kekacauan pikiran, depresi, bermasalah dalam hal tidur, kecemasan, dan *paranoia*. Gejala ini terjadi beberapa minggu setelah si pemakai menelan *ecstasy*.

Ciri-ciri fisik adalah, ketegangan otot, mual, pandangan atau penglihatan kabur, pingsan, bekeringat atau kedinginan, tekanan darah dan denyut jantung meningkat. Hasil penelitian membuktikan bahwa *ecstasy* menyebabkan kerusakan otak karena sel-sel otak rusak diserang oleh obat tersebut yang menimbulkan si pasien agresif, *mood*, tidur terus dan sensitive terkena penyakit.

2) *Rohypnol*

Nama umum dari obat ini adalah *flunitrazepam* yaitu sejenis obat penenang dan obat tidur (*sleep inducing*) yang dapat menyebabkan pemakai sangat relaks serta terjadi amnesia atau kehilangan ingatan (*memory*). Obat ini berupa tablet dan ditelan atau dicampur dengan minuman. Obat ini tidak berbau dan tidak berasa dan akan mudah diberikan kepada seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang obat.

Rohypnol membuat pemakai bergantung secara fisik dan psikis terhadap obat tersebut atau dinamakan juga kecanduan. Sebagaimana pada obat-obat narkoba lainnya maka obat ini juga amat beresiko terhadap kesehatan manusia pemakai seperti liver, ginjal, tekanan darah, dan kerusakan pada otak.⁸²

3) *GBH* (*Gammahydroxybutyrate*)

⁸² *Ibid.*, h. 171

GBH adalah sejenis obat yang berbentuk tepung (*powder*) tidak berbau dan berwarna putih jernih, dan ada juga yang berbentuk cairan. Obat ini sering disalahgunakan untuk bersenang-senang, obat penenang, dan sebagai obat pembentuk otot. Karena makin merasa senang memakainya, maka cenderung pamakai menambah dosisnya, akhirnya over dosis yang membuat si pemakai mati. Tingkat ringan dari akibat over dosis GBH adalah kehilangan kesadaran, serangan jantung, dan koma. Pada para pecandu harus hati-hati akan dioperasi. Karena jika dokter tidak teliti maka pembiusan akan berdampak koma pada pasien.

4) *Ketamine*

Adalah sejenis obat *anaesthetic* untuk pembiusan yang sering digunakan oleh dokter hewan untuk membius binatang. Gejala jika dipakai adalah menimbulkan efek halusinasi dan mimpi yang diinginkan. Kadang-kadang oleh pecandu dimasukkan ke suatu cairan dan dicampur dengan *marijuana* atau tembaku atau rokok yang membuat efek sangat kuat terhadap pemakai sehingga dia segera *teller*, tertidur, mimpi dan jika over dosis akan berakibat kehilangan *memory*, mengigau, dan kadang menuju kematian.⁸³

2. Sanksi Penggunaan Narkoba

Sesuai dengan Undang undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

- a. Menanam, memelihara, memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan narkotika golongan I dalam bentuk tanaman. Contoh : ganja
- Pasal 111 (1) : Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menanam, memelihara, memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan narkotika golongan I dalam bentuk tanaman dipidana penjara paling singkat

⁸³ *Ibid.*, h.172.

4 tahun dan paling lama 12 tahun dan denda paling sedikit Rp 800 juta rupiah dan paling banyak Rp 8 miliar rupiah.

- b. Memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan narkotika bukan tanaman. Contoh : sabu, ekstacy.

Pasal 112 ayat (1): Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan narkotika bukan tanaman dipidana penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 12 tahun dan denda paling sedikit Rp 800 juta rupiah dan paling banyak Rp 8 miliar rupiah.

- c. Memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan narkotika bukan tanaman lebih dari 5 gram.

Pasal 112 ayat (2) : Dalam hal perbuatan memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan narkotika golongan I bukan tanaman lebih dari 5 gram pelaku dipidana penjara paling singkat 5 tahun, dan paling lama 20 tahun dan pidana denda paling banyak Rp 8 miliar rupiah ditambah 1/3.

- d. Memproduksi, mengimpor, mengekspor atau menyalurkan narkotika.

Pasal 113 ayat (1) : Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memproduksi, mengimpor, mengekspor, atau menyalurkan narkotika golongan I dipidana penjara paling singkat 5 tahun dan paling lama 15 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp 1 miliar rupiah dan paling banyak Rp 10 miliar rupiah.

- e. Menggunakan narkotika terhadap atau diberikan untuk orang lain.

Pasal 116 ayat (1) : Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menggunakan narkotika golongan I terhadap orang lain atau memberikan narkotika golongan I untuk digunakan orang lain dipidana penjara paling singkat 5 tahun, paling lama 15 tahun, pidana denda paling sedikit Rp 1 miliar rupiah dan paling banyak 10 miliar rupiah.

- f. Menggunakan narkotika terhadap atau diberikan untuk orang lain yang mengakibatkan orang lain mati atau cacat pamanen.

Pasal 116 ayat (2) : Dalam hal penggunaan narkotika terhadap orang lain atau pemberian narkotika golongan I untuk orang lain sebagaimana

dimaksud pada ayat I mengakibatkan mengakibatkan orang lain mati atau cacat permanen pelaku dipidana mati atau penjara seumur hidup ,paling singkat 5 tahun,paling lama 20 tahun,denda paling banyak Rp 10 miliar rupiah ditambah 1/3.⁸⁴

H. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis dan psiko-sosial.⁸⁵ Istilah remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah ini mengalami perkembangan arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.⁸⁶

Istilah remaja juga biasa disebut masa pubertas. A.W. Roat mengemukakan seperti yang dikutip oleh Elizabeth B. Herlock, bahwa masa pubertas adalah suatu tahap di dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksinya. Tahap ini disertai perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.⁸⁷

Zakiah Darajat berpendapat, masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, dimana seseorang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, dan belum bisa diberi tanggung jawab atas segala hal.⁸⁸

⁸⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika

⁸⁵ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.199

⁸⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.9

⁸⁷ Elizabeth B. Herlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Penting Kehidupan*. Edisi V, (Jakarta: Erlangga, 1994), h.184

⁸⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.69

Ilyas Effendi mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi atau perubahan-perubahan cepat. Adapun perubahan tersebut antara lain:

- a) Perasaan seksual semakin merangsang, bergairah dan romantis, serta ingin mencintai dan dicintai oleh lawan jenisnya sudah mulai muncul.
- b) Memperhatikan lawan jenisnya dan mengagumi dirinya sendiri.
- c) Cita-cita yang tinggi dan ilusi yang tinggi.
- d) Munculnya cara berpikir yang kritis tetapi mudah tersinggung bila sedikit celaan.⁸⁹

Batasan masa remaja antara satu negara dengan negara yang lain berbeda-beda waktunya sesuai dengan norma kedewasaan yang berlaku setempat. Karena itu masa remaja sama panjangnya suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, misalnya pada masyarakat desa yang agraris, anak usia 12 tahun sudah ikut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa seperti mengolah sawah dan ladang orang tua nya. Dalam keadaan yang seperti ini berarti anak yang belum dewasa itu sudah dituntut oleh orang tua nya untuk bertanggungjawab. Dengan demikian masa remaja akan lebih cepat berakhir di daerah pedesaan.⁹⁰

Sedangkan di daerah yang sudah maju masyarakatnya (perkotaan) masa remaja berlangsung lebih lama, sebab keadaan kehidupan kota lebih kompleks dan lebih majemuk masyarakatnya karena pengaruh dan latar belakang kehidupan, norma-norma kebudayaan, adat istiadat, nilai-nilai moral, dan sosial yang tidak menentu membuat kaum remaja bertambah bimbang, ragu-ragu dan bingung, sehingga mereka bertanya-tanya dalam hatinya yang mana sebenarnya harus dipilih dan dipedomani.

Berbicara tentang pandangan beberapa ahli, tentang masa remaja juga tidak ada kesepakatan, misalnya dari segi hukum, maka usia remaja adalah di atas 12 tahun dan di bawah 18 serta belum pernah menikah. Artinya, apabila

⁸⁹ Ilyas Effendi, *Tripusat Pendidikan dan Peranannya Dalam Penanggulangan Remaja*, (Tim Editor dari Remaja Untuk Remaja), (Makassar : Buku II SKM. Pas, 1992) , h. 8

⁹⁰ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*. Cet. VI, (Bandung : Rosdakarya, 1999), h. 63

terjadi suatu pelanggaran hukum dari seseorang dalam usia tersebut, maka hukuman baginya tidak sama dengan orang dewasa.⁹¹

Maksudnya adalah jika anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan belum menikah, masih menjadi tanggung jawab orang tua kalau ia melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itu pun seperti mencuri belum dapat disebut sebagai kejahatan atau tindakan kriminal melainkan hanya disebut kenakalan. Kalau ternyata kenakalan anak itu sudah membahayakan masyarakat dan patut dijatuhi hukuman oleh negara, dan orang tua ternyata tidak mampu mendidik anak itu lebih lanjut, maka anak itu menjadi tanggung jawab negara dan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan khusus anak-anak (di bawah Departemen Kehakiman).⁹²

Batas usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu

- a. 12-15 tahun adalah masa remaja awal
- b. 15-16 tahun adalah masa remaja pertengahan
- c. 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu

- a) 10-12 tahun adalah pra remaja
- b) 12-15 tahun adalah masa remaja awal
- c) 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan
- d) 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.⁹³

Dari segi psikologis, batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaannya, yaitu mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa kira-kira umur akhir 12 atau awal 13 tahun. Akan tetapi akhir

⁹¹ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*. Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.10

⁹² Sarwono, *Psikologi*, h. 5

⁹³ Deswita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 192

masa remaja itu lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup.⁹⁴

2. Remaja dan Ciri-Cirinya

Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun. Inipun. Sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistis pasti ada. Bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia dari 14 tahun sampai 17 tahun.

Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun samapai 18 tahun, mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi. Sikap tindakan mereka rata-rata sudah mendekati pola sikap-tindakan orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Biasanya mereka berharap agar dianggap dewasa oleh masyarakat.

Dari sudut batas usia saja sudah tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena beada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan orang dewasa mereka masih dianggap kecil.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari sudut keepribadiannya, maka para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah. Contoh ciri-ciri itu adalah, sebagai berikut :⁹⁵

- 1) Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap salah satu kebanggan.

⁹⁴ Darajat, *Pembinaan*,, h.12

⁹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.51

- 2) Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang peribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- 3) Keinginan yang kuat untuk mendapat kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
- 4) Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orangtua atau sekolah.
- 5) Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
- 6) Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginan, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Contoh ciri-ciri tersebut di atas sebenarnya merupakan harapan yang ada pada kalangan remaja. Oleh karena mereka masih belum mantap identitasnya, maka dengan sendirinya diperlukan panutan untuk membimbing mereka untuk mencapai cita-cita atau memenuhi harapan-harapan. Bimbingan diperlukan, oleh karena untuk mencapai cita-citanya kadang-kadang kalangan remaja melakukan hal-hal yang oleh kalangan dewasa dianggap aneh, misalnya :⁹⁶

- a) Kalangan remaja berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan situasi, akan tetapi dengan cara-caranya sendiri. Kalau jalan itu tercapai, maka mereka merasa adanya suatu kebahagiaan.
- b) Pola sikap tindakan yang diakui dan dihargai oleh sesama remaja (biasanya dalam kelompok sepermainan atau *peer-group*) dianggap sebagai suatu pengakuan terhadap superioritas. Pengakuan terhadap eksistensi sangat penting oleh para remaja.

⁹⁶ Soerjono, *Sosiologi*, h.52

- c) Berbagai saluran rasa ketengangan diciptakan oleh kalangan remaja, misalnya membunyikan radio atau tape-recorder keras-keras, tertawa terbahak-bahak (terhadap lelucon yang agak konyol), bergadang dengan teman-teman, mengemudi kendaraan bermotor dengan melanggar aturan lalu lintas, dan lain sebagainya.
- d) Mencoba membuat ciri identitas sendiri, misalnya mengembangkan bahasa khusus yang sulit dimengerti oleh kalangan bukan remaja. Kadang-kadang mereka berusaha menciptakan kebudayaan khusus melalui pola perilaku tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa.

Hal tersebut di atas memang merupakan suatu gejala yang pasti timbul pada kebanyakan remaja. Yang diperlukan untuk mencegah efek negatifnya adalah suatu bimbingan (bukan doktrinisasi). Bimbingan itupun seharusnya dilakukan secara persuasif, oleh karena periode keremajaan dihiasi oleh faktor-faktor emosional yang sangat kuat. Tanpa adanya bimbingan yang benar, akan terjadi kesulitan pada hubungan-hubungan dengan orangtua, kerabat, tetangga, guru-guru di sekolah dan sebagainya. Para remaja mengharapkan bimbingan itu datang dari orangtua nya sendiri, yang diharapkan jadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya. Kalau harapan itu tidak terpenuhi, maka akan terjadi frustrasi yang mungkin mengakibatkan terjadinya :

- 1) Sikap agresif
- 2) Mencari-cari kambing hitam yang sebenarnya merupakan korban yang tidak bersalah.
- 3) Mengundurkan diri, misalnya banyak berangan-angan atau melamun.
- 4) Regresi, yakni melakukan hal-hal yang dimasa lampau memuaskan dirinya.
- 5) Mengurangi aspirasi atau sebaliknya.⁹⁷

3. Remaja dan Permasalahannya

Untuk menemukan identitas atau jati dirinya remaja melihat, mendengar dan mengidentifikasikan dari orang yang dewasa atau orangtua

⁹⁷ *Ibid.*, h.53

yang menurut mereka sesuai dengan jiwa mereka bahkan remaja sering mengutamakan idolanya. Oleh karena itu peran orangtua sebagai panutan atau contoh yang baik terhadap remaja sangat dibutuhkan sekali dalam segala bidang yang senantiasa bakal diperankan oleh remaja-remaja tersebut.

Pada dasarnya dalam diri remaja itu mempunyai keinginan yang didorong dari psikologisnya. Menurut Andi Mapiare keinginan itu antara lain:

- a. Keinginan untuk mendapatkan kepercayaan dari lingkungannya yaitu orang dewasa atau teman-teman.
- b. Keinginan berpikir untuk hidup mandiri dan terlepas dari orangtua .
- c. Adanya perkembangan intelektual untuk mendapatkan identitas diri.
- d. Keinginan untuk berkumpul dengan teman-teman.⁹⁸

Pada usia remaja ini terkadang remaja suka melakukan hal-hal yang menyimpang dari jalur yang sebenarnya (tindakan yang menyalah), misalnya suka menciptakan ketegangan dengan membunyikan radio dengan suara keras sampai memekakkan telinga, tertawa terbahak-bahak terhadap sesuatu lelucon yang sederhana, suka iseng mengganggu siapa saja yang ingin mereka ganggu dan lain sebagainya.

Semua yang dilakukan remaja ini pada dasarnya mereka ketahui dan mengerti jika hal yang mereka lakukan tersebut salah, akan tetapi yang dilakukannya itu merupakan kesenangan dan kepuasan maka mereka melakukannya. Menurut Hadjah Salim bahwa tingkah laku seperti itu merupakan masa kegila-gilaan bagi remaja, dalam artian perbuatan dan tingkah laku tersebut masih dikategorikan normal.⁹⁹

Dalam kehidupan sehari-hari remaja sering melakukan tindakan negatif sebagai akibat kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan bimbingan serta pengarahan dari keluarga atau orangtua dan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan remaja kehilangan kontrol. Prilaku negatif yang ditimbulkan oleh remaja tentu saja dapat mengganggu ketentraman masyarakat. Akibatnya masyarakat berpandangan negatif terhadap prilaku remaja sehari-hari. Apabila

⁹⁸ Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, t.t.), h.185

⁹⁹ Hadjah Salim, *Apa Arti Hidup*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1988), h. 26

kondisi ini terus menerus dibiarkan, tentu saja akan berefek negatif bagi perkembangan kehidupan remaja.

Munculnya perilaku menyimpang dari remaja berkaitan erat dengan masalah-masalah pribadinya yang khas dan masalah-masalah sekitar perkembangan fisik maupun psikisnya. Masalah-masalah pribadi itu antara lain:

- a. Persoalan yang dihadapi di rumah, misalnya soal disiplin, hubungan dengan anggota-anggota keluarga lainnya dan seterusnya.
- b. Masalah yang dihadapi di sekolah, seperti hubungan dengan para guru, nilai-nilai kegiatan ekstra kurikuler, pola keterampilan dan sebagainya.
- c. Persoalan kondisi fisik, misalnya kesehatan, dan lainnya.
- d. Masalah penampilan, seperti ketampanan, kecantikan, pola berpakaian dan sebagainya.
- e. Persoalan perasaan, misalnya sikap murung, mudah marah, senyum dan seterusnya.
- f. Masalah keserasian sosial, seperti pergaulan dengan teman sebaya, kepemimpinan dan seterusnya.
- g. Persoalan nilai-nilai, seperti moralitas, soal seksual, pergaulan dan seterusnya.
- h. Masalah rasa khawatir seperti rasa berbahaya, kekecewaan dan lainnya.¹⁰⁰

Menurut Zakiah, masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan permasalahan dikalangan remaja dewasa adalah nilai moral dimana generasi muda, mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama mereka yang hidup dikota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan

¹⁰⁰ *Ibid.*, h.50

modern berkecamuk aneka ragam asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.¹⁰¹

I. Kajian Terdahulu

Sudah banyak penelitian terdahulu tentang narkoba. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) yang berjudul : Antisipasi Narkoba Bagi Pelajar di Sumatera Utara. Adapun hasil penelitiannya adalah :
 - a. Pelajar mengenal narkoba dan menjadi pecandu disebabkan ketidak tahuan, pergaulan, ikut-ikutan, coba-coba dan dijebak secara sengaja oleh jaringan narkoba.
 - b. Peran orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba masih kurang, harus ada pola komunikasi aktif yang dibuat atau dibangun terkait pemerintah, sekolah dan orangtua guna mengantisipasi masalah narkoba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah Mardiyanti Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Persuasif Orangtua Terhadap Bahaya Narkoba Bagi Remaja di Kelurahan Kota Matsum I Kecamatan Medan Area. Adapun hasil penelitiannya adalah:
 - a. Para orangtua memberikan pengarahan yang dapat menimbulkan kesadaran pada remaja tentang apa itu narkoba dan bahaya narkoba itu sendiri dikemudian hari.
 - b. Orangtua selalu memperhatikan anaknya agar tidak mudah mengikuti dan memakai narkoba .
3. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Daulay Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang berjudul “Dukungan Keluarga Dalam

¹⁰¹ Bambang Arifin Syamsul, *Psikologi Agama*, ,(Bandung : PT. Pustaka Setia, 2008), h.86

Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai, adapun hasil penelitian ini adalah bentuk dukungan yang diberikan keluarga berupa usaha menciptakan keharmonisan didalam rumah, memberikan penghormatan dan kebebasan, memberikan perhatian dan motivasi, serta menyediakan fasilitas yang mendukung perubahan remaja untuk menanggulangi penyalahgunaan pada narkoba.

Pebedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dapat dilihat dari kekhasan komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. Dominasi komunikasi interpersonal orangtua serta kedekatan yang terjalin dengan anak memberi pengaruh yang positif dalam menanamkan bahaya narkoba terhadap anak remaja. Oleh sebab itu penelitian ini bersifat asli.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan kondisi faktual data lapangan secara terurai. Selain itu juga menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik karena pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, sesuai dengan situasi yang ada dan menekankan pada pendeskripsian secara alami.¹⁰²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatan deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.¹⁰³

Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai berikut :

- 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- 2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h.11

¹⁰³ Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 213

- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).¹⁰⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai objek atau lokasi penelitian yang merupakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Penelitian ini berlokasi di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang.

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi atau objek penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber dari data yang kita butuhkan.¹⁰⁵

Data primer dalam penelitian ini adalah orangtua . Data primer merupakan data dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰⁶

Data sekunder adalah data lain yang diperoleh dari sumber lain hanya untuk memperbanyak data diluar dari data utama. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informannya dengan cara sampel bertujuan (*purposive*

¹⁰⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R & D Cet. Ke-4*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 2

¹⁰⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2005), h. 126

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke-18*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.112

sampling). *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁰⁷ Alasan peneliti memilih informan ini karena di setiap keluarga memiliki anak di remaja dengan usia 15-21 tahun dan belum menikah. Informan dalam penelitian ini adalah

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Yani	43 Tahun	Penjahit Goni
2	Ngatminem	40 Tahun	Penjahit Goni
3	Salbiah	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga
4	Sudiono	57 Tahun	Wiraswasta
5	Dodi	51 Tahun	Wiraswasta
6	Girwan Heral	48 Tahun	Kepala Desa
7	Ramat Darin	20 Tahun	Mahasiswa
8	Rika Pratiwi	17 Tahun	Pelajar
9	Muhammad Gani	19 Tahun	Mahasiswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki yakni dengan

¹⁰⁷ Sugiyono, *Memahami*, h.85

mengadakan pengamatan di lapangan terhadap objek kajian yang berkenaan dengan tujuan penelitian.

Observasi juga berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti, terhadap fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut dalam rangka mengumpulkan data. Cara melaksanakannya peneliti datang langsung ke objek penelitian untuk melihat dan mengamati situasi kondisi yang ada di masyarakat untuk mendapatkan data yang valid kemudian mencatatnya secara sistematis.¹⁰⁸

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh keterangan dari informan-informan yang telah ditentukan, yang dianggap dapat memberikan keterangan atau penjelasan terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam yang merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti.¹⁰⁹

E. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹¹⁰

¹⁰⁸ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 162

¹⁰⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 146

¹¹⁰ Moleong, *Metode*, h.113

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹¹

¹¹¹ Sugiyono, *Memahami*, h.247

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Ada beberapa tahap dalam menguji keabsahan data agar dapat menyakinkan pembaca terhadap penelitian ini. Ada empat kreiteria yang digunakan untuk menjamin keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transfability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).¹¹²

1) Kepercayaan / Uji *Credibility*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *memberchek*.

2) Keteralihan / Uji *Transfability*

Agar orang lain dapat memahami penelitian, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3) Ketergantungan / Uji *Dependability*

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Jika penelitian tak mempunyai data dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

4) Kepastian / Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian jangan sampai, proses tidak ada tetapi hasilnya ada.

¹¹² Sugiyono, h.270

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Desa Cinta rakyat terdiri dari 11 Dusun. Selama perjalanan menuju Desa Cinta Rakyat akan ditemukan suasana alam yang begitu asri dan lumayan sejuk dengan ciri khas daerah ini. Jika ditelusuri dengan seksama, banyak areal perumahan penduduk dengan pola-pola rumah klasik.

Untuk sampai ke Desa Cinta Rakyat dapat di tempuh dengan jarak 40 menit hingga 60 menit jika mengendarai sepeda motor atau menggunakan kendaraan umum. Desa Cinta Rakyat merupakan salah satu desa di Kecamatan Percut Sei Tuan yang memiliki letak geografis sebagai berikut :

Tabel : 1¹¹³

Batas Wilayah Desa Cinta Rakyat

No	Arah	Berbatasan dengan
1.	Sebelah Utara	Desa Percut
2.	Sebelah Selatan	Desa Seintis
3.	Sebalah Barat	Perkebunan Seintis
4.	Sebelah Timur	Desa Sungai Jernih

¹¹³ Data Olahan dari Kantor Kepala Desa Cinta Rakyat Tahun 2016

Adapun letak demografis Desa Cinta Rakyat adalah

Tabel : 2¹¹⁴

Jumlah Penduduk Desa Cinta Rakyat

No	Keterangan	Jumlah Penduduk
1.	Laki-Laki	6.054 Jiwa
2.	Perempuan	5.467 Jiwa
3.	Remaja	2.540 Jiwa
Seluruh Total Penduduk		11.521 Jiwa

Tabel : 3¹¹⁵

Penganut Agama

No	Agama	Jumlah Penganut
1.	Islam	10. 536 jiwa
2.	Kristen Katolik	5 jiwa
3.	Kristen Protestan	194 jiwa
4.	Hindu	10 jiwa
5.	Budha	15 jiwa
Total		10.760 jiwa

¹¹⁴ Data Olahan dari Kantor Kepala Desa Cinta Rakyat Tahun 2016

¹¹⁵ Data Olahan dari Kantor Kepala Desa Cinta Rakyat Tahun 2016

Tabel : 4¹¹⁶

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Cinta Rakyat

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Penduduk
1.	Lulusan S-1 keatas	166 jiwa
2.	Lulusan SMA/MAN	5.127 jiwa
3.	SMP/MTS	231 jiwa
4.	SD/MI	468 jiwa
5.	Tidak Tamat SD / Tidak Bersekolah	34 jiwa
Total		6.026 jiwa

Tabel : 5¹¹⁷

Mata Pencaharian Penduduk Desa Cinta Rakyat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	463
2.	Petani	420
3.	PNS	88
4.	Nelayan	19
5.	Wiraswasta	851

¹¹⁶ Data Olahan dari Kantor Kepala Desa Cinta Rakyat Tahun 2016

¹¹⁷ Data Olahan dari Kantor Kepala Desa Cinta Rakyat Tahun 2016

B. Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita. Semua aktifitas yang kita lakukan pasti menggunakan komunikasi baik itu verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang kita gunakan menjadi efektif apabila kedua belah pihak saling memberikan respon atau *feedback*.

Gaya komunikasi orangtua dengan anaknya dapat mempengaruhi sifat dan kepribadian anak tersebut. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, hal ini mempengaruhi seseorang dalam bentuk perilaku atau pun tindakan lainnya. Hal ini lah yang dimaksud dengan gaya komunikasi.

Gaya komunikasi merupakan ciri khas dari seseorang ketika berkomunikasi baik itu memberikan ide, pendapat, gagasan, dan termaksud di dalam nya sikap dan ucapan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Gaya komunikasi dapat diamati ketika berkomunikasi dengan seseorang baik secara verbal maupun nonverbal.

Setiap individu mempunyai gaya atau kekhasannya ketika berkomunikasi dengan orang lain, begitu juga dengan orangtua dalam mendidik anak remajanya berbeda-beda, ada orangtua yang mendidik anak dengan cara yang otoriter ada juga orangtua yang mendidik anak dengan cara yang lemah lembut.

Setiap individu memiliki karakteristik tertentu dalam menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Hal ini yang mempengaruhi orang ketika berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku, tindakan maupun perbuatan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif digunakan dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain, karena dapat

melakukan kontak langsung dengan lawan bicara sehingga rasa terbuka dan saling percaya satu sama lain itu akan muncul.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Ngatminem,¹¹⁸ ibu Salbiah,¹¹⁹ dan pak Dodi,¹²⁰ mereka menyampaikan bahwa komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap apapun aktifitas yang dilakukan pasti menggunakan komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun non-verbal.

Ibu Ngatminem, ibu Salbiah, dan Pak Dodi, menambahkan termasuk dalam satu keluarga orangtua selalu berkomunikasi dengan anaknya dalam berbagai hal, salah satunya adalah masalah narkoba. Narkoba merupakan bahan adiktif yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia, apabila barang ini terhirup atau masuk ke dalam tubuh manusia akan merusak saraf – saraf yang ada di dalam tubuh dan memberikan efek kecanduan.

Komunikasi dengan anak sangat penting dilakukan oleh orangtua tidak ada waktu tertentu untuk berkomunikasi, komunikasi bisa dilakukan kapan saja misalnya sambil makan, sambil nonton tv atau sambil melakukan aktivitas lainnya.

Para Orangtua di desa Cinta Rakyat sering menasehati dan memberikan pengertian mengenai dampak narkoba kepada anak. Misalnya sambil melihat berita di tv. memberikan arahan dan contoh misalnya “lihat nah itu artis mengkonsumsi narkoba tidak pantas untuk di contoh atau di tiru”.

Orangtua merupakan guru yang pertama kali di kenal oleh anaknya. Salah satu kewajiban orangtua adalah mendidik dan mengarahkan anaknya. Saat ini penyalahgunaan narkoba bukan menjadi hal asing lagi, untuk itu di harapkan peran serta kontrol orangtua sangat diperlukan dalam memantau aktifitas anaknya sehari-hari.

¹¹⁸ Wawancara dilakukan dengan Ibu Ngatminem pada hari Sabtu tanggal 05 Maret 2016.

¹¹⁹ Wawancara dilakukan dengan Salbiah pada hari Sabtu tanggal 05 Maret 2016.

¹²⁰ Wawancara dilakukan dengan Pak Dodi pada hari Sabtu tanggal 12 Maret 2016.

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap apapun aktivitas yang dilakukan pasti menggunakan komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun non-verbal. Begitu juga dalam satu keluarga orangtua selalu berkomunikasi dengan anaknya dalam berbagai hal, salah satunya adalah masalah narkoba.

Narkoba merupakan bahan adiktif yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia, apabila barang ini terhirup atau masuk ke dalam tubuh manusia akan merusak saraf – saraf yang ada di dalam tubuh dan membrikan efek kecanduan.

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak. Bagaimana menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan nyaman mungkin sehingga anak merasa betah dan nyaman di rumah.

Sikap saling terbuka dan empati sangat perlu diciptakan dalam suatu lingkungan keluarga sehingga akan terciptanya hubungan interpersonal yang baik antara orangtua dan anak.

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak. Bagaimana menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan nyaman mungkin sehingga anak merasa betah dan nyaman di rumah.

Sikap saling terbuka dan empati sangat perlu diciptakan dalam suatu lingkungan keluarga sehingga akan terciptanya interpersonal hubungan yang baik antara orangtua dan anak. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan disinilah orangtua harus lebih ekstra dalam mendidik dan mengarahkan remajanya. Jangan sampai salah dalam menyampaikan kata-kata karena masa remaja sangat sensitif.

Masalah narkoba merupakan masalah yang paling berbahaya yang di hadapi semua orangtua dan tentunya selaku orangtua harus memantau anak

remajanya agar jangan sampai terjerumus ke dalam narkoba. Peran sekolah juga sangat di butuhkan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba ini.

Narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bahan tergolong bukan makanan, jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun); demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain).

Narkoba tergolong zat psikoaktif. Yang dimaksud zat psikoaktif adalah zat yang terutama berpengaruh pada otak sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran. Narkoba (Narkotika dan Obat atau Bahan Berbahaya) adalah istilah penegak hukum dan masyarakat.

Napza (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif Lain) adalah istilah dalam kedokteran atau kesehatan, dimana yang ditekankan adalah pengaruh ketergantungannya. Oleh karena itu, selain narkotika dan psikotropika, yang termasuk *Napza* adalah obat-obatan atau zat yang tidak diatur dalam undang-undang tetapi menimbulkan ketergantungan dan sering disalahgunakan. Contohnya alkohol, nikotin, inhalansia, atau solven.

Namun, kepanjangan narkoba yang tepat adalah narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Digunakan istilah narkoba karena telah menjadi bahasa umum di masyarakat. Akan tetapi, ruang lingkupnya meliputi Napza sebab zat adiktif lain seperti nikotin dan alkohol, sering menjadi pintu masuk pemakaian narkoba lain yang berbahaya.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba, seperti yang disampaikan oleh Bapak Girwan Heral¹²¹

¹²¹ Wawancara dilakukan dengan Bapak Girwan Heral pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2016.

“Ada banyak faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi narkoba. Salah satunya ya karena kepribadian mereka yang belum matang karena masa remaja ini kan masa transisi peralihan dari kecil menuju dewasa karena pada masa ini mereka masih mencari jati dirikan. Yang kedua masalah gen dari keluarga yang pecandu narkoba biasanya anaknya kemungkinan juga mengkonsumsi narkoba seperti disini ada ayahnya mengkonsumsi narkoba anak nya sekarang juga seperti itu, faktor keluarga yang berantakan atau tidak harmonis juga serta pengedaran narkoba yang jaringannya sangat kuat. Contohnya kan sudah banyak pemberitaan di tv sindikat narkoba ada dimana-mana dan mereka tororganisir dalam satu wadah yang kuat.”

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat dijelaskan faktor penyebab anak remaja menyalahgunakan narkoba sebagai berikut :

1. Kepribadian yang Belum Matang (*Immature Personality*)

Pada masa ini, remaja memasuki masa pencarian dalam pembentukan identitas diri (*self-identity*). Dalam hal ini, kepribadian remaja belum mencapai kematangan (*immaturity*). Menurut para ahli psikologi perkembangan, pribadi yang tidak matang ditandai oleh sifat keragu-raguan (*indecisiveness*) dalam mengambil suatu keputusan), kurang percaya diri atau harga diri rendah, kurang mampu mengontrol emosi dan perilaku.

Keadaan ini memungkinkan remaja untuk mudah dipengaruhi hal-hal positif maupun negatif oleh lingkungan eksternal. Bila ia memperoleh pengaruh positif, hal ini akan menguntungkan perkembangan kepribadiaannya, misalnya mengembangkan kegiatan ilmiah dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah. Sebaliknya, ia pun akan dapat memperoleh pengaruh negatif, sehingga remaja akan mudah tejerumus pada tindakan negatif pula, misalnya ikut terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

2. Keturunan (genetis)

Faktor keturunan mempengaruhi terhadap pembawaan sifat-sifat fisik maupun psikis, seperti karakteristik, kebiasaan, atau kepribadian seseorang. Orangtua yang pecandu alkohol, obat-obatan (mariyuana,

opium, cocaine, amphetamine) cenderung melahirkan anak-anak yang tumbuh dan berkembang sebagai pecandu di kemudian hari dibandingkan anak-anak yang lahir dari orangtua yang bukan pecandu narkoba.

Walaupun tidak disebutkan berapa kemungkinan persentase terjadinya ketergantungan, namun dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa faktor keturunan (genetis, hereditas) memiliki kontribusi terhadap timbulnya ketergantungan narkoba pada diri seseorang.

3. Kondisi Kehidupan Keluarga yang Tidak Stabil (Tidak harmonis)

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian seorang anak. Kehidupan keluarga yang baik ditandai oleh hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang di antara anggota keluarga.

Dalam hal ini, terdapat komunikasi (interaksi dua arah) antara pasangan suami istri dan orangtua anak. Dengan demikian, hal ini akan membentuk kepribadian yang matang bagi anak. Anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial, tanpa terpengaruh oleh pergaulan buruk, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Sebaliknya, kehidupan keluarga yang tidak stabil, misalnya seringkali timbul pertengkaran, konflik sampai perceraian suami-istri (*broken-home*), cenderung membuat seorang remaja merasa tidak betah untuk tinggal di rumah. Akibatnya, remaja mencari cara untuk melarikan diri, misalnya menggunakan narkoba bahkan sampai kemudian menimbulkan ketergantungan.

4. Kuatnya Sindikat Jaringan Peredaran Narkoba

Ada tarik-menarik antara pihak-pihak yang memikirkan kepentingan untuk mengembangkan kepribadian remaja (generasi muda) menjadi penerus bangsa dan kepentingan bisnis sesaat yang merusak generasi

muda bangsa. Bagi pihak kedua, yang penting adalah memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Oleh karena itu, kuatnya sindikat jaringan peredaran narkoba akan memasuki segi-segi kehidupan masyarakat dengan sasaran anak-anak, remaja, atau pemuda. Bila sindikat tersebut tak mampu ditanggulangi oleh pihak berwajib, sindikat tersebut mungkin akan memperparah keadaan sehingga banyak remaja mudah menjadi sasaran dan sampai akhirnya mengalami kecanduan narkoba.

Andaikata barang haram bernama narkoba tidak tersedia atau sulit ditemukan, maka sudah barang tentu tidak akan ada orang menyalahgunakannya. Namun, kenyataannya berbagai jenis narkoba tersebut justru dengan mudah orang memperolehnya.

Faktor lain yang sering diabaikan tetapi sesungguhnya mempengaruhi penyalahgunaan narkoba adalah rokok. Sebenarnya, hubungan secara langsung antara rokok dan narkoba tidak ada, sehingga rokok tetap diizinkan untuk diproduksi dan diedarkan.

Dengan catatan, di setiap kemasannya, produsen rokok mencantumkan peringatan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh rokok. Meski demikian, merokok dapat dikatakan sebagai pintu gerbang narkoba. Dengan merokok pikiran atau otak seseorang akan menjadi kosong dan mendorong untuk melamun.

Umumnya efek yang sama juga dihasilkan oleh narkoba dengan potensi yang lebih kuat. Rokok juga menimbulkan ketagihan. Sekali merokok penggunaannya akan terus merokok. Oleh karena itu, tidak heran bila para perokok umumnya senang mencoba sesuatu yang menghasilkan kenikmatan sejenis itu.

Seperti yang di sampaikan oleh ibu Yani pada Wawancara tanggal 05 Maret 2016.¹²²

“Narkoba itu sangat gampang masuknya pertama kita harus memberikan arahan kepada anak jangan merokok karena apabila si anak sudah tau merokok maka di juga ingin coba-coba merokok apalagi sekarang mengkonsumsi narkoba (ganja) caranya juga hampir sama dengan merokok. Kalau saya dalam menasehati anak memberikan contoh kasus yang sedang terjadi di masyarakat, misalnya ada anak tetangga yang terkena narkoba saya langsung bilang lihat itu anak yang memakai narkoba hancurkan masa depannya, ngak mau kayak gitu, harta orangtuanya habis, sekolahnya ngak kena keluarganya juga malu”.

Dalam mendidik anak agar tidak terjerumus menggunakan narkoba kita selaku orangtua juga harus mendidik remaja dengan agama menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil. Sejak Sekolah Dasar anak sudah di didik dengan pendidikan agama seperti ke sekolah mengaji insyaallah dalam aktifitasnya senantiasa mengingat larangan agama dan mengingat nasehat dari orangtua .

Kurangnya intensitas komunikasi serta perhatian dari orangtua dapat menyebabkan anak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik. Salah satunya adalah pergaulan dengan teman yang mengkonsumsi narkoba. Kurangnya perhatian dari orang itu dapat memicu anak bersikap keras.

Dibutuhkan kedekatan emosial dalam mengarahkan serta mendidik anak ke arah yang lebih baik agar terhindar dari bahaya narkoba, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Ngatminem.¹²³

“Saya selalu bilang, jangan dekat-dekat dengan narkoba, nanti kalau kecanduan udah payah. Saya ancam aja nanti masuk penjara mamak ngk mau nengok, jadi kan dia takut. Alhamdulillah anak bulek semua tidak ada yang kecanduan narkoba kek gitu. Ibuk selalu bilang ke mereka jangan dekat narkoba nak ku. Itu barang haram. Bahaya nya ngeri kali. Kita kan bisa liat kalau orang mengkonsumsi narkoba, kan kelihatan dari matanya dari fisiknya kelihatan. Saya selalu bilang ke anak-anak, mamak yang tidak tamat sekolah berjuang untuk menyekolahkan kalian, jaga lah kepercayaan mamak. Mamak

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Yani pada tanggal 05 Maret 2016

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatminem pada tanggal 05 Maret 2016

mau kalain tamat sekolah jadi orang sukses, jangan ikut pergaulan yang tidak beres.”

Keluarga adalah lingkungan yang paling utama dalam membentuk karakter anak seperti sikap, perilaku dan tindakan. Untuk itu keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah anak mengkonsumsi narkoba.

Keterbukaan antara orangtua dan anak sangat penting untuk terciptanya hubungan yang baik antara anak dan orangtua, sehingga anak tidak sungkan untuk menyampaikan apa yang di rasakan oleh anak tersebut. Sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang efektif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak sudiono pada wawancara tanggal 13 Maret 2016¹²⁴

“Rasa saling terbuka antara orangtua dan anak itu sangat penting contohnya saja dalam keluarga kami, kami tak jarang mendiskusikan hal-hal yang kami anggap menarik. Dalam diskusi yang kami lakukan saya katakan kepada anak saya, ketika kita berargumen kalian boleh menyanggah pendapat bapak, anggap bapak teman kalian. Tetapi di luar diskusi bapak tetaplah orangtua kalian yang harus kalian hormati dan yang harus membinbing kalian serta mengarahkan anaknya apabila anaknya salah dalam melangkah. Saya selalu bilang kepada anak saya narkoba itu barang haram nak, di agama sudah di jelaskan narkoba itu haram hukumnya dan kalau Bapak di suruh memilih anak yang mengkonsumsi narkob dengan anak yang pencuri Bapak akan memilih anak yang pencuri.”

Narkoba memang jelas merupakan barang haram, hal tersebut terdapat pada firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah/5 : 90-91

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak sudiono di Desa Cinta Rakyat pada wawancara tanggal 13 Maret 2016

Artinya : (90) “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (91) Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

Ayat tersebut mengisyaratkan haramnya khamar. Hal ini menunjukkan bahwa mengkonsumsi khamar betul-betul merupakan perbuatan yang paling jelek diantara perbuatan setan. Narkoba merupakan barang yang di haramkan dalam agama begitu pula yang disampaikan oleh ibu Salbiah kepada anaknya, dalam memberikan nasehat kepada anaknya tentang bahaya narkoba.¹²⁵

“Selalu itu saya ingatkan tentang bahaya narkoba. Jangan di dekati orang yang menggunakan narkoba. Karena dari lingkungan pergaulan sangat besar pengaruhnya. Narkoba itu di dalarang dalam agama ngak bole di konsumsi jangan sesekali ingin memakainya nak nanti ketagihan. Lihat lah abang yang menggunakan narkoba itu sudah hancur kan masa depannya. Jangan kayak gitu ya nak.”

Sudah diketahui bahwa dampak dari kebiasaan meminum minuman yang mengandung alkohol dalam waktu yang lama, akan mengakibatkan kerusakan beberapa organ tubuh. Dapat pula merusak secara permanen jaringan otak, sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar dan bahkan gangguan jiwa.

Lebih jauh lagi akan menimbulkan gejala mudah tersinggung dan kurang perhatian terhadap lingkungan, menekan pusat pengendalian diri sehingga menjadi berani dan agresif dan tidak terkontrol. Berbahaya bagi akal

¹²⁵ Hasil wawancara dengan ibu Salbiah di Desa Cinta Rakyat pada tanggal 05 Maret 2016

pikiran dan urat-urat syaraf. Berbahaya bagi harta benda dan keluarga. Minum khamar, sama dengan menghisap candu, dan menimbulkan ketagihan. Seseorang yang telah ketagihan minum khamr, baginya tak ada nilai harta benda, berapa saja harga khamr itu akan dibelinya, asal ketagihannya terpenuhi.

Kalau sudah demikian halnya, maka khamr itu membahayakan pergaulan dan masyarakat, menimbulkan permusuhan, perkelahian dan sebagainya. Rumah tangga akan kacau, tetangga tak aman dan masyarakat akan rusak, lantaran minum khamr. Akan terlihatlah manusia yang mabuk-mabukan, yang mengganggu keamanan dan ketertiban.

Jika kebiasaan meminum khamr mengakibatkan mabuk dan ketagihan, maka terdapat kesamaan dengan narkoba (narkotik dan obat terlarang). Mengonsumsi narkoba dalam dosis tertentu dapat menimbulkan dampak yang sangat merusak bagi pemakainya, seperti ketagihan dan merusak akal pikiran. Khamr dan narkoba merupakan dua jenis yang berbeda, tapi mempunyai kesamaan dalam akibat yang ditimbulkannya.

Mengonsumsi khamar lebih jelek diantara perbuatan jeleknya setan karena khamar baik dalam bentuk serbuk, pil, maupun minuman merupakan *psychotropic substance*, mengandung zat-zat yang dapat merusak jiwa dan mental manusia yang mengkonsumsinya bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Dengan mengonsumsi khamar orang yang gemuk bisa jadi kurus kerempeng, apalagi yang sudah ceking. Dengan mengonsumsi khamar, akal dan mental menjadi rusak maka Oleh karena itu ayat tersebut mengisyaratkan untuk dapat menjauhi perbuatan syaitan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Dan di jelaskan kepada para remaja bahwa narkoba itu haramnya hukumnya dalam Islam karena bentuk apapun yang dapat

menyakiti dan merusak diri sendiri itu perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt.

Penyalahgunaan narkoba sebenarnya bukan masalah baru lagi, namun akibatnya, harus tetap diwaspadai. Dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 219.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ
مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Berdasarkan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 219 ini, menunjukkan bukti bahwa sejak dulu hingga sekarang, minum-minuman keras, judi, dan penyalahgunaan narkoba kegemaran dan kebanggaan yang senantiasa menegakkan umat. Ketiganya nampak seperti bermanfaat, namun hakekatnya, aslinya sangat berbahaya dan terlaknat, karena tidak hanya mengandung unsur yang memabukkan, tetapi membuat pecandunya ketagihan kemudian lumpuh serta mati akal pikiran dan jiwanya.

Bentuk apapun narkoba itu, merupakan kumpulan dan gabungan racun dan bius pembunuh serta pembantai akal pikiran dan jiwa seluruh generasi. Begitulah ganasnya narkoba itu sebagai penyakit masyarakat yang sangat bahaya.

Narkoba merupakan barang haram yang dilarang oleh agama maupun negara, narkoba juga tidak bagus bagi perkembangan kesehatan serta mental remaja. Banyak alasan yang menyebabkan anak mengkonsumsi narkoba. Salah satu penyebab anak mengkonsumsi narkoba yaitu kurang harmonisnya hubungan komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak.

Dengan terciptanya rasa terbuka dan saling percaya antara anak dan orangtua memudahkan orangtua dalam menyampaikan pesan kepada anak sehingga tanpa sadar anak mengikuti apa permintaan orangtua tanpa merasakan paksaan sedikitpun dari orangtua. Hubungan yang tercipta antara anak dan orangtua ketika berkomunikasi bukan hanya sebatas hubungan yang biasa. Karena kontak batin antara anak dan orangtua tidak bisa di hindari. Apabila anak melanggar nasehat orangtua disitulah akan timbul rasa bersalah.

Setiap orangtua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dengan anaknya. Dalam menyampaikan masalah narkoba kepada anak seyogianya orangtua juga memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini. Memanfaatkan teknologi internet misalnya untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya narkoba tersebut.

Masa remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, rasa ingin diperhatikan, rasa ingin mencoba hal-hal baru dalam hidupnya. Ketika remaja pada fase ini disinilah peran orangtua sangat di butuhkan. Komunikasi yang tulus serta rasa empati dari orangtua mereka sangat di butuhkan oleh remaja agar mereka tidak terjerumus ke dalam norma yang menyimpang dari agama.

Lingkungan dan teman bermain berperan dalam menentukan perkembangan remaja. Karena setiap orangtua pasti mendidik remajanya ke arah yang baik, namun terkadang pergaulan dan teman-temannya yang tidak

baik, disini lah peran orangtua di perlukan untuk mengarahkan anak dalam menentukan teman bermainnya.

Orangtua yang baik adalah orangtua yang memberi pengawasan terhadap remajanya baik di dalam rumah maupun di luar rumah, selalu memberi nasehat pada remaja-remajanya serta mengarahkan remajanya pada perbuatan positif. Jika orangtua baik dan rukun dan menyayangnya maka remaja akan mendapat unsur-unsur yang positif dalam kepribadian remaja yang sedang bertumbuh itu.

Begitu pula apabila orangtua nya taat beragama dalam kehidupan sehari-hari maka remaja akan mendapat pengalaman keagamaan yang menjadi unsur dalam kepribadiannya. Dalam lingkungan keluarga yang sangat diperlukan untuk pembinaan remaja-remaja adalah pengertian orangtua akan kebutuhan-kebutuhan kejiwaan (psikologi) remaja.

Perilaku remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat yang paling penting dan merupakan pondasi bagi perkembangan dan pertumbuhan remaja, kebiasaan yang dilakukan orangtua dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian remaja. Bimbingan dan arahan orangtua pada remaja sangat dibutuhkan, karena biasanya remaja akan cenderung ke arah perbuatan positif apabila lingkungan keluarga memberikan perhatian dan bimbingan penuh terhadap perkembangan remajanya.

Orangtua yang tidak memperhatikan perkembangan anaknya di karenakan kesibukan masing-masing dalam arti tidak mau ambil pusing terhadap tingkah laku anaknya. Atau orangtua yang suka bertengakar dengan anak maka anak akan mendapatkan pengaruh yang negatif. Bisa saja sang anak akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan negatif diluar rumah, karena tidak nyaman dengan tingkah laku orangtua yang selalu

bertengkar di rumah, hal ini yang dapat membawa remaja pada pemakaian narkoba, untuk mencari ketenangan dalam dirinya.

Jadi seharusnya sebagai orangtua harus menciptakan lingkungan rumah yang nyaman untuk anak mereka terutama anak usia remaja karena anak usia remaja sangat rentan mendapat pengaruh yang bersifat negatif.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah dipandang sebagai tempat untuk mendidik dan mengarahkan anak menjadi yang lebih baik. Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan bagi anak, namun sekolah juga merupakan salah satu tempat untuk membina dan mengarahkan mental anak.

3. Masyarakat

Pengaruh lingkungan bermain atau teman sepermainannya sangat kuat pengaruhnya di bandingkan pengaruh dari lingkungan keluarga, terkadang remaja merasa lebih nyaman untuk menceritakan keluhan kesahnya kepada teman sepermainannya di bandingkan dengan orangtua. Membangun komunikasi dengan anak itu sangat penting untuk menjalin rasa saling memiliki dan kedekatan antara anak dan orangtua .

Orangtua diharapkan mendidik serta mengawasi anaknya agar menjauhi narkoba. Kehadiran narkoba sangat meresahkan seluruh keluarga. Bahkan narkoba ini dapat membawa keluarga dalam suatu kehancuran, karena efek candu dari narkoba tersebut akan merusak sistem syaraf dari tubuh manusia. Apabila si anak sudah kecanduaan mengkonsumsi narkoba apa pun caranya akan dilakukan anak untuk mendapatkan narkoba tersebut. Sehingga akan menimbulkan kasus-kasus kriminal seperti anak mencuri untuk mendapatkan uang dalam membeli narkoba tersebut.

Di beberapa kasus keadaan keluarga memiliki pengaruh atas terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja, hal ini bisa terjadi karena kurang harmonisnya hubungan keluarga tersebut, kesibukan kedua orangtua serta rasa tidak saling peduli.

Lingkungan sekitar atau teman sepermainan juga memiliki pengaruh yang besar dalam anak menyalahgunakan narkoba. Anak pertama kali mengenal narkoba biasanya dari teman sepermainan hal ini karena dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan mencoba segala hal.

Keluarga merupakan wadah utama dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya narkoba tersebut. Pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak dini harus di mulai dari keluarga. Orangtua memiliki peranan penting dalam mencegah masalah narkoba.

Anak yang di didik dengan cara yang tidak benar seperti terlalu dimanja, tidak diperhatikan, dan otoriter, maka akan tumbuh menjadi anak yang rentan akan pergaulan buruk dari luar. Dengan cara baik seta komunikasi interpersonal yang baik pula antara orangtua dengan anak, serta rasa saling terbuka, empati yang tinggi dan membekali anak dengan ilmu agama seyogianya akan membentengi anak terhadap pergaulan buruk dari luar.

Orangtua harus menjadi panutan bagi anak, mereka harus memberika contoh yang baik apabila ingin anaknya juga baik. Karena anak tersebut sering kali bertindak dan bertingkah laku mengikuti apa yang di lakukan orangtuanya.

Orangtua di harapkan memberikan bahaya narkoba di rumah sedini mungkin. Jangan sampai anak terlebih dahulu mendapatkan pemahaman tentang bahaya narkoba dari luar dan mendapatkan informasi yang tidak benar mengenai bahaya narkoba.

Ada banyak alasan orang mengkonsumsi narkoba salah satunya adalah dipengaruhi oleh faktor keluarga. Keluarga yang hancur atau berantakan menyebabkan anak tersebut mencari ketenangan diluar sehingga terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik dan mencari ketenangan jiwa dengan mengkonsumsi narkoba.

Banyak kasus terjadi remaja mengkonsumsi narkoba hanya untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan tempatnya bermain. Selain itu dipengaruhi oleh rasi ingin tahu dan coba-coba yang tinggi. Narkoba sebenarnya adalah obat yang digunakan dalam ilmu kesehatan tetapi harus dikonsumsi dengan dosis yang tepat dan di bawah pengawasan dokter, namun kenyataannya di salah gunakan oleh sebagian orang dan narkoba ini memiliki efek ketergantungan atau candu yang sangat tinggi bahkan dapat menyebabkan kematian.

Seperti yang di utara kan oleh Gani sebagai berikut :¹²⁶

“Narkoba merupakan barang yang sangat berbahaya bagi kami, peran orangtua dan arahan orangtua sangat kami butuhkan dalam melalui masa remaja ini karena pengaruh dari luar sangat besar untuk mencoba barang haram ini, dan orangtua yang cara berkomunikasinya tidak otoriter sangat membantu dalam mengarahkan kami, karena pada masa remaja kami tidak sukak dengan cara orangtua mendidik yang terkesan memerintah dengan cara paksaan. Peran sekolah dalam mensosialisaikan bahaya narkoba juga sangat penting bagi kami, melalui seminar atau penyuluhan di Sekolah kami lebih paham bahaya narkoba itu sendiri.”

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak dan dewasa, perkembangan anak tersebut di masa anak-anak dan remaja akan membawa pengaruh ketika anak beranjak dewasa. Oleh sebab itu apabila masa remajanya sudah mengkonsumsi narkoba maka rusaklah sudah masa depannya.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Gani pada tanggal 20 Maret Tahun 2016.

Karena pada masa remaja ini rasa ingin tau yang tinggi mendorong remaja mengkonsumsi narkoba, tetapi hal tersebut bisa di hindari apabila orangtua dan anak memiliki hubungan komunikasi interpersonal yang baik dan juga di barengi dengan pendidikan agama yang baik.

Komunikasi yang dibangun oleh orangtua terhadap anak akan menciptakan perilaku anak kedepannya didikan orangtua yang keras berdampak pada sikap anak yang keras pula. Orangtua di harapkan memiliki ciri berkomunikasi yang mudah di mengerti oleh anak dengan cara tidak menggurui karena di masa remaja anak paling tidak suka di gurui karena mereka merasa mereka yang paling benar dalam bertindak.

Gaya komunikasi setiap orangtua pasti berbeda tergantung pada hubungan yang terjalin dalam keluarga tersebut. Kualitas komunikasi dalam lingkungan keluarga menjadi hal sangat penting karena dapat mengembangkan hubungan interpersonal yang baik antara keluarga.

Dalam proses komunikasi keterbukaan antara anak dan orangtua sangat penting karena dapat menciptakan rasa nyaman dan saling percaya antara keduanya. Keterbukaan tersebut tergantung seberapa dekat hubungan orangtua tersebut terhadap anaknya sehingga anak tidak sungkan untuk menyampaikan pesan yang di maksud.

Keterbukaan antara orangtua dengan anak itu harus diciptakan dalam suatu keluarga karena dengan adanya rasa terbuka anak akan dengan gampang menyampaikan apa yang diinginkannya. Hal ini dapat membuat anak merasa lebih di dengar, diperhatikan dan di hargai. Sehingga anak pun membuka diri terhadap apa yang disampaikan orangtua .

Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, sudah seyogianya menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini semua pihak termasuk orangtua, guru, dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadai ancaman narkoba.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika melakukan program anti narkoba di sekolah. Yang pertama adalah dengan mengikut sertakan keluarga. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa sikap orangtua memegang peranan penting dalam membentuk keyakinan akan penggunaan narkoba pada anak-anak. Strategi untuk mengubah sikap keluarga terhadap penggunaan narkoba termasuk memperbaiki pola asuh orangtua dalam rangka menciptakan komunikasi dan lingkungan yang lebih baik di rumah. Kelompok dukungan dari orangtua merupakan model intervensi yang sering digunakan.

Kedua, dengan menekankan secara jelas kebijakan tidak pada narkoba. anak harus diberikan penjelasan yang terus-menerus diulang bahwa narkoba tidak hanya membahayakan kesehatan. Terakhir, meningkatkan kepercayaan antara orangtua dan anak-anak.

Pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dikelompokkan menjadi 5 bagian, yaitu pencegahan primer, sekunder, tertier, pencegahan melalui kegiatan alternatif dan pencegahan berbasis masyarakat.

1. Pencegahan primer

Pencegahan primer ditujukan kepada para remaja yang belum menyalahgunakan narkoba dan semua sektor masyarakat yang berpotensi membantu para remaja mencegah penyalahgunaan narkoba, seperti organisasi pemuda, orangtua, tokoh masyarakat, para guru, pemerintah (daerah) setempat dan masyarakat.

Pencegahan dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan atau penerangan dan pengetahuan kepada mereka agar mengetahui dan tergugah untuk berperan aktif dalam kegiatan pencegahan.

Kegiatan penyuluhan dapat dilakukan melalui tatap muka (ceramah, diskusi, sarasehan dan seminar), melalui media cetak (suratkabar, leaflet, brosur, buletin, poster, stiker, flayer dan lain-lain), maupun dengan

mengintegrasikan informasi tentang bahaya narkoba ke dalam penyuluhan dan bimbingan sosial, agama, moral dan hukum, olah raga, kesenian, kerajinan tangan, hobi, dan lain-lain.

2. Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder ditujukan kepada para remaja yang sudah mulai coba-coba menggunakan narkoba baik disekolah atau di luar sekolah serta sektor-sektor masyarakat yang dapat membantu remaja untuk berhenti menyalahgunakan narkoba, seperti orangtua, tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi masyarakat.

Pencegahan sekunder berguna untuk mencegah meluasnya penyalahgunaan narkoba, menyelamatkan dan memperkuat ketahanan individu remaja dan keluarga yang mulai terkena penyalahgunaan narkoba supaya tidak terkena pengaruh lebih lanjut.

Pelaksanaan pencegahan dalam bentuk penyuluhan dengan teknik ceramah atau diskusi. Melalui bimbingan sosial dengan kunjungan ke rumah, diskusi kelompok dan konseling, pelayanan konseling baik perorangan atau keluarga yang bermasalah dengan narkoba.

3. Pencegahan tertier

Pencegahan tertier ditujukan bagi mereka bekas korban penyalahgunaan narkoba. Tujuannya untuk mencegah jangan sampai para mantan korban narkoba kambuh atau relaps dan terjerumus kembali ke dalam penyalahgunaan narkoba.

Kegiatan pencegahan dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan sosial dan konseling terhadap mantan korban dan keluarganya, penciptaan lingkungan sosial dan pengawasan sosial yang menguntungkan mereka mencapai kesembuhan yang maksimal.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara pengembangan minat, bakat dan ketrampilan bekerja dan berusaha, membantu pelayanan penempatan kerja dan bantuan modal kerja / usaha.

4. Pencegahan dengan Kegiatan alternatif dapat dilakukan melalui olah raga, kesenian, keagamaan, dan bakti sosial. Atau kegiatan yang melibatkan peran aktif masyarakat mulai dari tingkat Rukun Tetangga, Rukun warga, kelurahan, sampai kecamatan.
5. Pencegahan berbasis masyarakat.

Prinsip pencegahan ini adalah masyarakat mengetahui dan dapat mengatasi masalahnya, masyarakat terpanggil untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh mereka sendiri melalui kerja sama dengan kelompok-kelompok lain.

Tujuan pencegahan berbasis masyarakat adalah meningkatkan keterlibatan dan peran masyarakat dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Sedang pelaksanaannya dapat melalui penyuluhan dan pelatihan sebagai konselor, pembuatan selebaran dan kegiatan alternatif, dengan sasaran kegiatan di lingkungan remaja, pemuka masyarakat, orangtua atau keluarga dan organisasi sosial.

Kecenderungan anak menyalahgunakan narkoba tidak dapat dilepaskan dari peran dan tanggung jawab orangtua. Sekalipun lingkungan seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar bagi anak, tetapi apabila orangtua dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya, maka pengaruh lingkungan tersebut dapat ditekan seminimal mungkin.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dodi beliau mengatakan “orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk tidak menyentuh atau bahkan menggunakan narkoba. Pengetahuan dan keterampilan lain yang perlu dipelajari adalah

pemahaman tentang psikologi anak remaja itu sendiri, serta bagaimana membangun komunikasi efektif, pengetahuan dasar narkoba, identifikasi dan gejala narkoba.”

Untuk itu orangtua harus mengetahui bagaimana cara yang bisa diberikan dan diajarkan kepada anak agar anak terhindar dari tawaran teman-teman atau orang lain untuk menggunakan narkoba. Karena pada umumnya seseorang mengenal dan menggunakan narkoba berawal dari tawaran teman dekatnya, sehingga anak sulit menolak ajakan teman dekat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan para orangtua Desa Cinta Rakyat telah menggunakan gaya komunikasi interpersonal dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba pada remaja mereka. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis sambil menatap sehingga terjadi kontak pribadi. Dalam situasinya tatap muka, para ahli komunikasi menganggap jenis komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang.

Paling tidak komunikasi interpersonal telah membentuk kehidupan remaja menghindari Narkoba, tergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra seseorang dan membantu seseorang dalam mengenal harapan-harapan orang lain. Artinya hubungan interpersonal membuat kehidupan menjadi berarti dengan memaknai kehidupannya.

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua Desa Cinta Rakyat terbangun karakter dialogis, melibatkan sejumlah orang, terjadi seponatan, menggunakan media, bersifat keterbukaan, empati, memberikan dukungan, bersifat positif dan kesamaan.

Cara yang dilakukan orangtua dalam menyampaikan komunikasi interpersonal, juga memberikan dukungan sepenuhnya. Mendukung remaja untuk menghindari Narkoba dan mendorong berbagai kegiatan sebagai bentuk dukungan penuh kepada remaja. Orangtua di Desa Cinta Rakyat, saat mereka melakukan komunikasi terlihat kesetaraan dan kesamaan. Para orangtua menempatkan diri mereka seperti teman remaja. Jadi tidak ada kekakuan antara orangtua dengan anak remajanya.

Selain menggunakan gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua desa Cinta Rakyat dengan menggunakan beberapa karakteristik di atas, juga terlihat pola komunikasi dengan gaya asertif, non asertif dan agresif. Sebagaimana yang ditulis oleh Suciati dan Onong Uchjana Effendy, menggambarkan gaya komunikasi orangtua kepada remaja sebagai berikut :

1. Gaya Asertif

Gaya ini memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis. Pikiran yang etis adalah pikiran yang menghargai dan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain adalah tidak benar. Sehingga dalam mengekspresikan diri dengan memberi perhatian, martabat dan rasa hormat.

Perilaku asertif merupakan ekspresi/pernyataan dari minat, kebutuhan, pendapat, pikiran dan perasaan, yang dilakukan secara bijaksana, adil dan efektif, sehingga hak-hak kita bisa dipertahankan dengan tetap memperhatikan penghargaan atas kesetaraan dan hak orang lain.¹²⁷

¹²⁷ Nurtanio, *Mengembangkan*, h. 53

2. Gaya Non Asertif

Gaya ini merupakan lawan dari gaya asertif dan bisa dikatakan negatif bagi perkembangan hubungan interpersonal. Gaya non asertif lebih menunjukkan pada perasaan takut dan bimbang, mengingkari diri, serta lebih memberikan keuntungan pada orang lain. Banyak orang yang menganggap bahwa gaya komunikasi ini sama dengan gaya komunikasi yang tidak tegas baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain.

3. Gaya Agresif

Gaya ini menyatakan perasaan dan harga diri dengan berjuang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan cara yang tidak adil atau berbuat curang. Gaya ini berusaha mendominasi dalam interaksi dengan orang lain baik verbal maupun non verbal. Gaya ini sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak orang lain.¹²⁸

Perilaku dari gaya ini bersifat *self-centered* (hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan dan perasaan sendiri), mengabaikan hak orang lain. Orang-orang dengan gaya komunikasi agresif berasumsi bahwa dirinyalah yang paling benar, sehingga perilakunya cenderung berisi permusuhan dan kesombongan.¹²⁹

Dari penjelasan orangtua di desa Cinta Rakyat, terlihat mereka menggunakan gaya asertif, non asertif dan agresif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.

¹²⁸ Effendy, *Kamus Komunikasi*, h. 348

¹²⁹ Suciati, *Komunikasi*, h. 151

C. Hambatan Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Dalam aktifitas komunikasi tak jarang pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sering tidak tercapai pengertian yang sama antar maksud komunikator dengan apa yang dipahami komunikan. Tak jarang sering terjadi perbedaan persepsi antara apa yang ingin disampaikan dengan apa yang di artikan.

Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak tentu juga menemukan hambatan-hambatan, menurut bapak sudiono¹³⁰ hambatan komunikasi yang paling besar pengaruhnya saat ini berupa dari lingkungan sekitar atau lingkungan pergaulan dan teknologi yang berkembang saat ini. Karena pada era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memudahkan kita untuk memperoleh apapun dan informasi dari manasaja baik informasi bersifat positif maupun negatif. Hambatan yang dialami oleh orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah hambatan dari lingkungan pergaulan yang mendukung. Seperti pemberitaan di TV dan di media sosial, memberitakan tentang narkoba. Hal ini juga memicu rasa ingin tahu anak remaja terhadap narkoba. Serta pergaulan teman-temannya yang tidak baik dapat mempengaruhi anak tersebut terjerumus dalam narkoba.

Menurut Ibu Salbiah,¹³¹ hambatan yang sering di jumpai ketika berkomunikasi dengan anak remaja yaitu hambatan manusiawi, dimana anak ini merasa paling benar dalam melakukan sesuatu.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yani,¹³² Proses komunikasi interpersonal banyak mengalami tantangan dan hambatan. Mulai dari proses

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Sudiono pada hari minggu tanggal 20 Maret 2016

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Salbiah pada hari Sabtu tanggal 05 Maret 2016

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu Yani pada hari Sabtu tanggal 12 Maret 2016

awalnya hingga akhirnya. Hambatan itu dalam bentuk salah penafsiran, seolah-olah para remaja memahami komunikasi yang kita sampaikan semacam mengatur dan menggurui mereka. Padahal apa yang dilakukan sebagai perhatian orangtua dalam melindungi anaknya dari narkoba.

Pernyataan yang sama juga ditegaskan oleh Bapak Dodi,¹³³ bahwa cukup banyak hambatan melakukan komunikasi interpersonal kepada remaja. Tantangan itu bersifat manusiawi yang biasa terjadi antara orangtua dengan remaja. Hal ini bisa dipahami karena remaja merupakan proses menuju pendewasaan diri, kadang-kadang sulit diatur.

Selain pernyataan para orangtua desa Cinta Rakyat tersebut, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan masalah yang sama, terdapat hambatan dan tantangan yang sifatnya semantik dan manusiawi. Namun persoalan tersebut dapat diatasi oleh orangtua desa Cinta Rakyat.

Disinilah peran orangtua dibutuhkan pandai-pandai orangtua melihat situasi yang tepat ketika akan menasehati anaknya. Ketika membimbing anak remaja jangan menggunakan kata-kata memerintah karena mereka sangat anti kalau langsung di perintah, terkadang kata-kata yang digunakan terkesan membujuk jangan mendiktatori si anak, kalau mendiktatori si anak bisa-bisa anak membantah perkataan orangtua .

Bentuk dari tantangan dan hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal tersebut, sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa hambatan komunikasinya yaitu : *Pertama*, Hambatan semantik. Hambatan semantik yaitu hambatan yang terjadi ketika berkomunikasi, hambatan semantik terjadi karena proses penafsiran yang keliru antara orangtua dan anak, tak jarang komunikasi nonverbal yang di sampaikan oleh orangtua ditafsirkan keliru oleh anak. *Kedua*, Hambatan Manusiawi. Hambatan manusia terjadi karena

¹³³ Hasi wawancara dengan Bapak Dodi pada hari Sabtu tanggal 05 Maret 2016

adanya faktor perbedaan emosi, prasangka pribadi. Hambatan ini terjadi karena perbedaan persepsi, perbedaan umur.¹³⁴ Masa remaja merupakan masa transisi tak jarang karena gejolak emosi yang tinggi anak merasa cepat tersinggung atas apa yang disampaikan oleh orangtua padahal yang disampaikan oleh orangtua sebenarnya maksudnya baik.

D. Gaya Komunikasi Interpersonal Yang Paling Efektif Digunakan Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Setiap orangtua mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda, berdasarkan pengamatan peneliti gaya komunikasi yang paling efektif digunakan orangtua adalah gaya asertif. Karena di dalam gaya asertif ini orangtua tidak canggung mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada anaknya. Gaya inilah yang paling efektif karena dengan ketidakcanggungan orangtua anak akan merasa sedang berkomunikasi dengan teman sebaya, ketika anak merasakan berkomunikasi dengan teman sebaya dia akan bersikap terbuka, menyampaikan apa yang ingin disampaikannya.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh saudara Ibu Salbiah, Bapak Dodi dan Ibu Yani,¹³⁵ menyatakan gaya asertif memberikan pengaruh yang positif dalam mengkomunikasikan bahaya narkoba, kepada remaja desa Cinta Rakyat. Kami selaku orangtua mudah untuk menyampaikan apa yang kami sampaikan. Kami tidak mengalami kecanggungan. Begitu respon yang diberikan remaja tentang apa yang kami sampaikan mudah untuk dipahami dan ditaati oleh para remaja kami.

Gaya asertif ini menekankan keterbukaan dan rasa saling menghormati. Gaya ini yang paling efektif dalam menyampaikan pesan

¹³⁴ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung : Rosdakarya, 1992), h. 45

¹³⁵ Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 05 dan 12 Maret 2016.

terhadap anak remaja. Dengan adanya rasa terbuka dan saling menghormati komunikasi akan semakin berjalan efektif.

Pengaruh dari gaya arsetif dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja desa Cinta Rakyat memberikan dampak yang positif. Disamping dapat menjauhkan narkoba di kalangan remaja, para remaja juga dapat mengembangkan berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Sebagai contoh para remaja aktif pada pelaksanaan kegiatan hari besar Islam dan kegiatan lainnya. Remaja juga turut melakukan sosialisasi Narkoba kepada anak-anak remaja sekitarnya.

Hal ini sungguh berbeda dengan remaja-remaja yang ada di Desa Percut Sei Tuan lainnya. Ini membuktikan gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para orangtua dipandang efektif dan berhasil dan pantas untuk dilakukan oleh para orang di desa lain. Turut melakukan dalam pencegahan Narkoba, berarti kita ikut menyelamatkan generasi penerus dari pengaruh zat adiktif seperti narkoba. Gaya komunikasi interpersonal sebagai salah satu langkah dalam pencegahan narkoba dan dampak negatif yang ditimbulkannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah jelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gaya Komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaan yang bisa dilihat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. Setiap orangtua mempunyai caranya tersendiri dalam mendidik dan mengarahkan anaknya. Keterbukaan sangat penting dalam membangun komunikasi yang antara orangtua dengan anak. Menggunakan bahasa yang lemah lembut dan terkesan tidak mengancam, serta menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin kepada anak dan memberikan contoh kasus dalam kehidupan merupakan cara yang efektif untuk memberikan nasehat serta arahan kepada anak untuk tidak mengkonsumsi narkoba.
2. Hambatan gaya komunikasi yang dihadapi orangtua adalah hambatan semantik, hambatan manusiawi, dan hambatan dari lingkungan pergaulan. Hambatan semantik itu berupa perbedaan persepsi antara apa yang di sampaikan oleh orangtua dengan apa yang di tafsirkan oleh anak. Hambatan manusiawi yaitu adanya emosi atau *mood* yang berubah yang dialami anak sehingga orangtua harus memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat. Hambatan lingkungan pergaulan yaitu hambatan yang bersumber dari lingkungan pergaulannya. Orangtua tidak bisa senantiasa memantau terus teman serta lingkungan pergaulannya.

3. Gaya komunikasi yang paling efektif digunakan orangtua dalam berkomunikasi dengan anaknya adalah gaya asertif karena pada gaya ini orangtua dan anak akan saling terbuka ketika berkomunikasi dan anak menyampaikan perasaan serta pendapatnya serta sekaligus orangtua menjadi pendengar yang baik bagi anak.

B. Saran

1. Diharapkan kepada orangtua membangun komunikasi interpersonal dengan anak sedini mungkin agar merasakan kedekatan dan kenyamanan ketika berkomunikasi dengan orangtua. Unsur keterbukaan serta rasa empati yang dimiliki antara orangtua dan anak merupakan unsur yang penting serta mendengarkan pendapat anak dan memberikan ruang untuk anak menyampaikan pendapatnya.
2. Diharapkan kepada orangtua untuk lebih ekstra dalam memantau pergaulan anak. Teman bermainnya dan lingkungan bermainnya.
3. Diharapkan kepada orangtua untuk selalu memberikan contoh perbuatan yang positif kepada anak, karena anak itu meniru atau mengadopsi tingkah laku orang tuanya.
4. Diharapkan kepada pemerintah, masyarakat, ketua pemuda-pemudi lebih giat lagi mensosialisasikan bahaya narkoba ke Desa-Desa dan membentuk gerakan anti narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahannya Ke Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran. 1971.
- Al-hafidz Ahsin. *Fikih Kesehatan*. Jakarta: PT. Sinar Grafika. 2010
- Amin Mansyur dan Najib Muhammad. *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Asia Fondation Jakarta.1993.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2002.
- Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group. 2005.
- Cangara Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers. 2003.
- Daradjat Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Daradjat Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 1993.
- Deswita. *Psikolgi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2006.
- Effendi Ilyas. *Tripusat Pendidikan dan Peranannya Dalam Penanggulangan Remaja*, (Tim Editor dari Remaja Untuk Remaja). Makassar : Buku II SKM. Pas. 1992.
- Effendy Uchjana Onong. *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju. 1989.
- _____. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Banung : Rosdakarya.
- _____. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Aditya Gunung Mulia. 1995.
- Febriana Nana. *Skripsi : Strategi Generasi Muda Plus Dalam Mengatasi Keterlibatan Remaja Menggunakan Narkoba*. Medan, IAIN-SU. 2006.
- Go Setiawan Mary. *Menerobos Dunia Anak Cet. I*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2000.

- Herlock B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Penting Kehidupan*. Edisi V. Jakarta: Erlangga. 1994.
- _____. *Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, Jilid II. Jakarta: Erlangga. 1978.
- Hidayat Dasrun. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2012.
- Kartono Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana. 2011.
- _____. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta : PT.Adhitya Andrebina Agung. 2015.
- Mapiare Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional. t.t.
- Martono Harlina Lydia dan Joenawa Satya. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta : Balai Pustaka. 2006.
- Moleong J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke-18*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Muhammad Asrori dan Muhammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Mulyana Deddy. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Rosdakarya. 2006.
- Nurtanio P. Agus. *Mengembangkan Perilaku Asertif, Kamus Komunikasi*. Bandung : Madar Maju. 2009.
- _____. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ny. Y. Singgih D. Gunarsa D. Ny Y Singgih. dan Singgih D Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia. 2007.
- Ruslan Rosyadi. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Salim Hadjah. *Apa Arti Hidup*. Bandung : Al-Ma'arif. 1988.
- Sarwono Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Silvia Moss, Stewarr Tubbs. *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)* Terj. Dedi Mulyana dan Gembirasari. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.

- Subroto M.S Hadi. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung. 1997.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Remaja, Remaja dan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta. 1990.
- Suciati. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Buku Litera. 2015.
- Sudarsono. *Kamus Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta. 1997.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif dan R & D Cet. Ke-4*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : PT.Graha Ilmu. 2010.
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008.
- Syamsul Arifin Bambang. *Psikologi Agama*. Bandung : PT. Pustaka Setia. 2008.
- Thoha Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Cet. I*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1996.
- Willis Sofyan. *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja : Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya)*. Bandung : PT. Alfabeta. 2012.
- Yusuf LN Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2008.
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Cet. VI. Bandung : Rosdakarya. 1999.
- Harian Kompas
- <http://www.bnn.go.id>

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Proses Komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anaknya?
2. Apakah komunikasi orangtua yang dilakukan dengan anaknya secara tatap muka?
3. Bagaimana gaya berkomunikasi orangtua dengan anaknya?
4. Bagaimana bentuk gaya komunikasi yang dilakukan orangtua : secara otoriter/memerintah, membujuk/persuasif?
5. Apakah orangtua sudah menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya sejak dini?
6. Apa kendala yang paling sering dihadapi orangtua ketika berkomunikasi dengan anaknya?
7. Apakah anak bebas menyampaikan pendapatnya kepada orangtua?

Lampiran I

Transkrip Wawancara

Nama : Ngatinem
Pekerjaan : Penjahit Goni
Usia : 43 thn
Alamat : Dusun II Desa Cinta Rakyat
Hari/Tanggal : Sabtu / 05 Maret 2016
Kode Informan : NG

Pen : Assalamu'laikum Wr.Wb

NG : Wa'alaikum salam wr.wb

Pen : Ibuk apa kabar?

NG : Alhamdulillah sehat

Pen : Ibu kesehariannya bekerja?

NG : Iya, saya bekerja menjahit goni.

Tapi kalau makan siang kembali ke rumah jarak dari rumah ke tempat kerja dekat.

Pen : Bapak pekerjaannya apa bu?

NG : Kalau bapak pekerjaannya supir.

Pen : Supir mobil apa bu?

NG : Supir mobil pribadi, di daerah patumbak.

Pen : Anak ibuk ada berapa?

NG : Anak saya ada 9,.

Pen : Sudah bekeluarga semua bu?

- NG : 4 sudah berkeluarga, 4 belum berkeluarga dan 1 meninggal dunia.?
- Pen : Anak yang empat lagi aktifitas kesehariannya apa buk?
- NG : Anak nomor 4 bekerja di Patumbak, nomor 5 SMA kelas 2, SMP kelas 3 dan SD Kelas 6
- Pen : Kapan waktu berkumpul dengan keluarga ibu?, malam ya, buk?
- NG : Tidak selalu malam, kalau jam makan siang ya ibuk pulang ke rumah sebentar untuk melihat anak-anak sekaligus mengecek apakah mereka sudah makan apa belum.
- Pen : Seberapa sering ibuk melakukan komunikasi dengan anak?
- NG : Tidak ada waktu yang ditentukan untuk berkomunikasi, ya kalau lagi gumpul kami gobrol.
- Pen : Bagaimana dengan keseharian anak-anak, apakah ibuk memantaunya, dengan siapa anak ibu berman?
- NG : Kalau anak saya bermain tidak terlalu jauh, paling dia bermain di rumah bibiknya, jadi saya tidak begitu khawatir karena disana diperhatikan juga sama bibiknya. Kebetulan anak saya sukak olah raga futsal, jadi kalau tidak di rumah bibiknya, di lapangan futsal atau lapangan bola di belakang sekolah dekat rumah.
- Pen : Sering pulang malam anaknya buk?
- NG : Kalau pulang malam untuk keluyuran ngk jelas, ngak pernah, tapi kalau ada pengajian dari Masjid pasti pulang malam, apa lagi kalau ada perayaan hari besar Islam, pulanginya malam-malam karena anak saya biasaya menjadi panitia.
- Pen : Kalau pulanginya kemalaman anak ibuk ngasih kabar?
- NG : Kalau dia pulang nya malam dia pasti nelpon, ngasih kabar bilang

“mak, adek pulang nya agak malam". Kadang juga kalau pengajaiannya jauh Bapaknya nawarin di jemput, tapi anaknya ngk mau, malu katanya sama teman-temannya. Maklum lah anak remaja.

Pen : Ibu tau tidak bagaimana perkembangan anak ibuk di sekolah?

NG : Kalau di sekolah alhamdulillah baik, gurunya juga tidak pernah melaporkan kalau anak ibuk ini nakal.

Pen : Anak ibu pernah menceritakan masalah peribadi ke ibu? Misalnya rasa menyukai lawan jenis.

NG : Ya pernah, dia pernah bilang “mak ini ada kawan adek, cantik”. Tapi saya langsung bilang mau sekolah atau mau main-main. Kalau mau sekolah ya sekolah aja dulu yang dipikirkan, pelajaran sekolah aja yang dipikirkan jangan masalah cewek. Abag kan masih SMA, sekolah aja dulu.

Pen : Kedekatan anak-anak ibuk dengan bapak gimana buk?

NG : Kalau dengan Bapak dekat semua pada manja-manja. Soalnya bapaknya manjakan anaknya kali.

Pen : Kalau anak melakukan kesalahan, ibuk marah ngk? Misalnya bolos sekolah.

NG : Kalau bolos sekolah, ya jelas di marahin lah.

Pen : Kalau marah gimana buk, apakah main tangan atau gimana buk?

NG : Kalau main tangan saya tidak pernah, itu sangat pantang dalam keluarga saya kalau main tangan atau dipukul. Biasanya saya dan bapak kalau marah kami mengancam akan memotong atau tidak mengasih uang jajan. Tapi yang namanya orang tua, saya kadang tidak tega melihat anak saya tidak ada uang, ya terpaksa saya kasih juga jajannya walaupun dikurangi.

Pen : Pernah ngak ibuk dengar anak ibuk berteman dengan orang yang mengkonsumsi narkoba?

NG : Alhamdulillah teman-temannya ibu tau semua tidak mengkonsumsi Narkoba.

- Pen : Sebagai orang tua bagaimana ibu memberitahu tentang bahaya narkoba pada anak ibu?
- NG : Saya selalu bilang, jangan dekat-dekat dengan narkoba, nanti kalau kecanduan udah payah. Saya ancam aja nanti masuk penjara mamak ngk mau nengok, jadi kan dia takut. Alhamdulillah anak ibu semua tidak ada yang kecanduan narkoba kek gitu. Ibuk selalu bilang ke mereka jangan dekat narkoba nak ku. Itu barang haram. Bahaya nya ngeri kali. Kita kan bisa liat kalau orang mengkonsumsi narkoba, kan kelihatan dari matanya dari fisiknya kelihatan. Saya selalu bilang ke anak-anak, mamak yang tidak tamat sekolah berjuang untuk menyekolahkan kalian, jaga lah kepercayaan mamak. Mamak mau kalain tamat sekolah jadi orang sukses, jangan ikut pergaulan yang tidak beres.
- Pen : Selaku orang tua ibu pernah memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya narkoba?
- NG : Ya sering lah, kadang kalau lagi nonton tv ada berita di tv mengenai penangkapan bandar narkoba atau kasus narkob. Saya selalu bilang itu contoh yang ngk bole di tiru ya nak. Narkoba itu bahaya kali. Efeknya ngeri bisa buat gilak. Bisa buat tubuh hancur, masa depan pun udah ngak ada kalau udah kenak narkoba.
- Pen : Terimakasih ya buk. Selamat bekerja kembali.
- NG : iya nak, sama-sama.

Lampiran II

Transkrip Wawancara

Nama : Salbiah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Usia : 50 Tahun
Alamat : Dusun II Desa Cinta Rakyat
Hari/Tanggal : Sabtu / 05 Maret 2016
Kode Informan : SB

Pen : Assalamu'laikum Wr.Wb

SB : Wa'alaikum salam wr.wb

Pen : Sehari ini ibu apa?

SB : Ya di rumah aja nak, ngurusin anak-anak ibu

Pen : Anak ibu berapa?

SB : 3, yang paling besar sudah menikah, yang no.2 bekerja, yang no. 3 sekolah kelas 3 SMA

Pen : Kalau di rumah bu, siapa yang omongannya lebih di dengar?

SB : Ya dua-duanya di dengar sama mereka tapi kan biasa anak-anak biasanya lebih takut ke ayahnya kan. Karna kan ayahnya jarang ngomong. Kalau kayak ibu kan sering ngomong kan. Jadi mereka agak lebih manka ke ibu.

Pen : Aktifitas anak ibu di sekolah ada ngk?

SB : Ngk ada, paling dia pulang sekolah ya pulang. Kalau di rumah ikut Remaja Masjid lah.

- Pen : Dari kecil sudah ibuk sekolahkan agama?
- SB : Iya dari kecil sudah ikut sekolah agama, ngaji baca qur'an. Saya selalu bilang agama adalah acuan hidup kita.
- Pernah ngk ibuk memberitahu kepada anak ibuk tentang bahaya narkoba?
- Selalu itu saya ingatkan tentang bahaya narkoba. Jangan di dekati orang yang menggunakan narkoba. Karena dari lingkungan pergaulan sangat besar pegaruhnya. Narkoba itu di dalarang dalam agama ngak bole di konsumsi jangan sesekali ingin memakainya nak nanti ketagihan. Lihat lah abang yang menggunakan narkoba itu sudah hancur kan masa depannya. Jangan kayak gitu ya nak.
- Pen : Apa kendala yang ibu jumpai ketika berkomunikasi atau memberikan nasehat kepada anak ibu?
- SB : Ya, kalau kendalanya paling si anak agak keras ya kalau di kasih tau, kayak merasa paling benar gitu, padahal kan maksud mamknya baik kan untuk mendidik dan mengarahkannya.
- Pen : Jadi ibuk memberikan nasehat tentang narkoba melalui contoh di masyarakat.
- SB : Iya, ibu menasehati sambil memberikan contoh yang sudah ada jadi dia bisa lihat dengan matanya sendirikan kalau bahaya yang di kasih tau orang tua itu benar.
- Pen : Terimakasih ya buk untuk waktunya.
- SB : Iya, nak sama-sama.

Lampiran III

Transkrip Wawancara

Nama : Yani
Pekerjaan : Penjahit Goni
Usia : 43 Tahun
Alamat : Dusun III Desa Cinta Rakyat
Hari/Tanggal : Sabtu / 12 Maret 2016
Kode Informan : YN

Pen : Assalamu'laikum Wr.Wb

YN : Wa'alaikum salam wr.wb

Pen : Ibu apa kabar?

YN : Alhamdulillah sehat

Pen : Ibuk kesehariannya apa?

YN : Penjahit goni nak

Pen : Kalau Bapak?

YN : Ya sama jahit goni juga

Pen : Anak ibuk berapa?

YN : 2, yang paling besar 17 tahun yang nomor 2 10 tahun

Pen : Yang paling besar sekolahnya diman ibu?

YN : Di SMA Seintis ini

Pen : Jadi waktu mengumpul di rumah dengan anak-anak malam ya buk?

- YN : Ngak malam juga nak, kadang jam makan siang juga ibuk pulang ke rumah. Untuk ngecek mereka sudah makan apa belum.
- Pen : Kedekatannya gimana buk dengan anak laki-laki?
- YN : Ya gitu lah dek. Kadang kalau ada perlu, mak mau ini.
- Pen : Ada waktu-waktu tertentu untuk berkomunikasi kepada anak-anak?
- YN : Ya kalau waktu biasanya malam sih nak, sambil nonton tv sambil bersendau gurau, kadang kegiatan anak ibu kan banyak di mesjid.
- Pen : Kalau ke mesjid sampai malam buk?
- YN : Iya sampek malam, sampek jam 10 kadang kan rapat.
- Pen : Kalau pulang malam anaknya ngabarin buk?
- YN : Kadang sebelum pergi dia sudah bilang, mak pulang nya malam ya. Kadang dia menelpon kadang ibuk yang nelpon nanyak jam berapa pulang nya.
- Pen : Kalau lewat dari jam 10 pernah buk?
- YN : Ngk, pokoknya dia jam 10 sudah pulang, sampek rumah susun roster terus tidur.
- Pen : Kalau di sekolah ibuk tau perkembanganya?
- YN : Kalau di sekolah alhamdulillah lancar. Ibuk ngk penah di panggil ke sekolah tentang hal buruk.
- Pen : Pernah ngk buk cerita masalah pribadi ke ibu?
- YN : Pernah kemrin sekali dia cerita terus dia ngantar sekolah, terus ibuk bilang itu siapa? Dibilangnya kawan, ibuk langsung bilang jangan dulu pacaran-pacaran kejar dulu cita-cita mu.
- Pen : Teman-temannya ibuk tau semua?
- YN : Alhamdulillah orang mesjid semua.
- Pen : Pernah ngak ibuk dengar anak ibuk berteman dengan orang yang ngk beres, misalnya anak yang bandal?

YN : Pernah kemaren saya dengar dia berteman dengan orang yang mengkonsumsi narkoba. Ibuk langsung marahin, jangan ya bang berteman dengan orang kayak gitu. Abag mau maju ngk? Kalau mau maju orang kayak gitu di jauhin. Orang kayak gitu ngk ada masa depannya masa depannya udah suram. Narkoba itu sangat gampang masuknya pertama kita harus memberikan arahan kepada anak jangan merokok karena apabila si anak sudah tau merokok maka di juga ingin coba-coba merokok apalagi sekarang mengkonsumsi narkoba (ganja) caranya juga hampir sama dengan merokok. Kalau saya dalam menasehati anak memberikan contoh kasus yang sedang terjadi di masyarakat, misalnya ada anak tetangga yang terkena narkoba saya langsung bilang lihat itu anak yang memakai narkoba hancurkan masa depan nya, ngak mau kan kayak gitu, harta orang tuanya habis, sekolahnya ngk gena keluarganya juga malu

Pen : Bagaimana dengan pendidikan agamanya buk?

YN : Alhamdulillah dari SD sudah saya sekolahkan agama dan ngaji malam.

Pen : Ibuk sering memberikan nasehat kepada anak ibu?

YN : Ya sering, kalau ada orang main judi nak. Jadi di dekatan kayak gitu itu perbuatan setan, kalau setan di jauhin jangan di dekatan.

Pen : Kalau berkomunikasi dengan anak ada tidak hambatan yang ibu jumpai?

YN : Hambatan yang pasti ada, contohnya kadang pas kita menasehati atau mengarahkannya kadang dia merasa tersinggung terus merajuk. Kaang anak ibuk lagi berpikir ibuk sukak ngatur padahl sebenarnya

maksud orang tua itu baik kan nak. Kalau ibuk maklum-maklum aja karena kan pada usia remaja perasaan mereka sensitif.

Pen : Ibuk pernah memberitahukan kepada anak bahaya narkoba atau menasehi untuk tidka menggunakan narkoba?

YN : Ya sering lah nak. Apalagi sekarang kan bahaya narkoba lagi dimana-dimana. Ibuk selalu bilang jangan dekatan orang yang makek narkoba karena nanti bisa terkena pengaruh kawan itu besar. Kalau ngomongin masalah narkoba ibuk selalu babat habis, itu ngk boleh. Itu barang haram jangan di dekatan.

Pen : Pernah ngk anak ibuk nanyak kenapa ngk boleh di dekatan narkoba itu mak?

YN : Ibuk bilang liah lah contoh anak nya ibuk itu, menggunakan narkoba kan udah masuk penjara, mau abang masuk penjara. Mau abang lihat mamak sama bapak susah, ngk kan. Anak saya juga cerita di sekolah juga sering di adakan penyuluhan tentang narkoba.

Pen : Terimakasih ya buk untuk waktunya, selamat bekerja kembali.

YN : Iya, sama-sama.

Lampiran IV

Transkrip Wawancara

Nama : Dodi
Pekerjaan : Wiraswata
Usia : 51 Tahun
Alamat : Dusun VI Desa Cinta Rakyat
Hari/Tanggal : Sabtu / 12 Maret 2016
Kode Informan : DD

Pen : Assalamu'laikum Wr.Wb
DD : Wa'alaikum salam wr.wb
Pen : Bapak apa kabar?
DD : Alhamdulillah sehat
Pen : Bapak sudah lama tinggal disini?
DD : Sudah dari sejak lahir saya sudah tinggal disini
Pen : Anaknya berapa pak?
DD : 3 nak, yang paling besar sebesar kamu ini lah, yang nomor 2 kelas 3 SMA dan yang no. 3 kelas 1 SMA
Pen : Bagaimana perkembangan anak-anak bapak di sekolah?
DD : Kalau di sekolah ya biasa-biasanya saja nak, belum pernah di panggil ke sekolah karena mereka berbuat bandal. Paling di panggil ke sekolah pas mau bagi rapot.
Pen : Kalau lingkungan anak bapak bermain tau ngk gimana pergaulannya?

- DD : Kalau lingkungan bermain ya di RM sama di futsal kalau main futsal di depan pasar itu.
- Pen : Setau Bapak pernah ngk anak-anak bergaul dengan orang yang sudah mengkonsumsi narkoba?
- DD : Setau saya tidak ada teman nya mengkonsumsi narkoba. Tapi di dekat sini ada pemuda yang mengkonsumsi narkoba. Saya selalu bilang ke mereka jangan dekati yang kayak gitu. Nanti kalau sudah di kasih sekali nanti ketagihan.
- Pen : Bagaimana cara bapak memberikan informasi tentang bahaya narkoba itu?
- DD : Saya dan ibuk di rumah biasanya memberikan nasehat atau wejangan jangan coba-coba dekat narkoba itu dengan memberikan contoh orang yang sudah terkena. Jadi kami bilang jangan lah di dekati itu bahaya sekali nanti bisa merusak urat-urat otak kalian bisa membuat kecanduan. Kasian lah sama orang tua jangan lah di langgar apa yang sudah di larang orang tua.
- PEN : Menurut bapak, bagaimana peran orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada anaknya?
- DD : Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk tidak menyentuh atau bahkan menggunakan narkoba. Pengetahuan dan keterampilan lain yang perlu dipelajari adalah pemahaman tentang psikologi anak remaja itu sendiri, serta bagaimana membangun komunikasi efektif, pengetahuan dasar narkoba, identifikasi dan gejala narkoba. Tapi kadang ya gitu nak harus pandai-pandai orang tua dalam

menasehati anaknya karena kadang kan mereka ngk sukak dikekang apa lagi kalau di atur, ya pandai-pandai orang tua mengarahkan anaknya.

Pen : Dalam mendidik mereka, apakah juga di sertai dengan unsur agama

DD : Iya mereka dari kecil sudah di didik agama di sekolah kan mengaji biar ada bekal mereka di masa depan dan saya bilang juga biar ada yang mendo'an bapak sama mamak kalau sudah tidak ada.

Pen : Menurut bapak pengaruh dari mana yang dapat menyebabkan anak mengkonsumsi narkoba?

DD : Pengaruh dari luar dan teman-temannya. Selaku orang tua kalau di rumah kami selalu memberikan contoh yang terbaik untuk anak-anak.

Pen : Terimakasih ya pak untuk waktunya

DD : Iya nak sama-sama.

Lampiran V

Transkrip Wawancara

Nama : Sudiono
Pekerjaan : Wiraswata
Usia : 57 Tahun
Alamat : Dusun XI Desa Cinta Rakyat
Hari/Tanggal : Minggu / 20 Maret 2016
Kode Informan : SD

Pen : Assalamu'laikum Wr.Wb

SD : Wa'alaikum salam wr.wb

Pen : Bapak apa kabar?

SD : Alhamdulillah sehat

Pen : Bapak sudah lama tinggal disini?

SD : Sudah lama nak, dari sejak lahir memang sudah disini

Pen : Anak Bapak Berapa?

SD : 2, yang paling besar perempuan sudah berumah tangga dan yang nomor 2 laki-laki masih baru kuliah.

Pen : Ada perbedaan tidak mendidik anak perempuan dengan anak laki-laki?

SD : Ya, ada nak. Anak laki-laki lebih keras dari anak perempuan.

Pen : Kalau dari segi kedekatan emosional anak-anak, lebih dekat ke Bapak atau ke Ibuk?

- SD : Sama dekat kok, tapi ya namanya anak lebih dekat ke ibuk.
- Pen : Pernah ngak anak bapak cerita kalau dia lagi ada masalah?
- SD : Sering nak, dari kecil kami sudah kami ajarkan ke anak untuk cerita apa pun ke orang tua. Yang di takutkan orang tua kalau di usia remaja ini kan banyak masalah. Kami selalu menganjurkan kalau punya masalah jangan sampai orang lain terlebih dahulu tau dari pada orang tua, hal seperti itu kami tidak suka. Jadi sekecil apapun masalahnya cerita ke orang tua.
- Pen : Apakah ada waktu-waktu tertentu bapak dalam memberikan nasehat kepada anak?
- SD : Tidak ada waktu tertentu, kapan saja saya memberikan nasehat kepada anak
- Pen : Apakah Bapak memberikan pendidikan agama kepada anak bapak?
- SD : Kalau kami dari kecil sudah kami ajarkan agama, kami masukkan ke sekolah ngaji biar ada rambu-rambu dia dalam melangkah. Ketika mulai menginjak usia remaja kami selaku orang tua selalu cerita masalah narkoba.
- Pen : Bagaimana cara yang Bapak lakukan untuk mendidik anak bapak agar tidak menyalahgunakan narkoba
- SD : Saya selalu memberikan contoh kepada anak saya. Misalnya ada pencuri dan pengguna narkoba. Seandainya bapak harus di suruh milih pencuri atau pengguna narkoba. Bapak memilih pencuri. Karena kalau si pencuri ini ekonominya bagus, dia akan berhenti mencuri karena otaknya masih steril. Sedangkan pengguna narkoba

ini otak yang dimakan syarafnya sehingga kalau diajak komunikasi ngak akan bisa nyambung. Contohnya disini orang yang sudah berumahtangga dan mengkonsumsi narkoba rata-rata gagal berumahtangga. Ngk kuat istrinya dengan suaminya yang menghabiskan uang untuk belik narkoba.

Pen : Bagaimana menurut bapak dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja?

SD : Kalau menurut bapak ya, kalau pencegahan harus di bangun dari rumah dulu. Beritahu sia anak bahaya narkoba itu apa-apa saja.

Pen : Menurut bapak bisa ngak di arahkan kembali anak yang sudah terkena narkoba?

SD : Kalau di ajak berkomunikasi orang yang menggunakan narkoba itu sangat sulit.

Pen : Faktor apa yang sangat mempengaruhi anak mengkonsumsi narkoba?

SD : Faktor lingkungan bermainnya. Orang tua kan hanya bisa mengarahkan dan di lingkungan rumah. Kalau di luaran kan orang tua tidak tau siapa teman-temannya ngak mungkin orang tua nya ngikutin anak nya ke mana-mana.

Pen : Apakah bapak sering memberikan arahan tentang bahaya penggunaan narkoba?

SD : Anak saya juga sudah tau masalah narkoba itu apa, tapi saya selalu tanamkan kepada mereka cukup tahu dampaknya dan bahayanya bagi tubuh dan jangan pernah berpikiran untuk tahu rasanya seperti

apa, karena narkoba itu haram sama haramnya seperti hewan yang di haramkan dalam Alqur'an.

Pen : Bagaiman bapak dalam mengarahkan anak bapak yang di usia remaja?

SD : Remaja ini kan selalu ingin tahu dan membuat sensi, untuk di lihat orang. Padahal kan salah yang dilakukannya. Disinilah peran orang tua dalam mengarahkan. Karena kemajuan teknologi ini bahaya narkoba semakin meraja lela, melahkan satu langkah saja dari pintu rumah bisa kita dapatkan narkoba karena kemajuan teknologi tinggal telpon saja sudah di antar ke depan rumah. Ini kan semakin mempermudah dalam mendapatkan narkoba itu.

Pen : Di lingkungan ini ada ngk pak anak yang menyalahgunakan narkoba?

SD : Ada nak, kemaren baru saja tertangkap pengedar narkobanya.

Pen : Bagaimana bapak membangun kedekatan dan komunikasi dengan anak?

SD : Ya dengan membangun habluminannas kepada anak, orang tua jangan hanya mencari nafkah saja tetapi harus luangkan waktu dengan anak. Kami sering melakukan diskusi atau berargumen kami selalu bilang ke anak-anak jangan anggap kami orang tua sampaikan lah pendapat kalian dan kalau Bapak salah anak berhak memprotes bapak tapi di satu sisi kami tetap orang tua yang harus kalian hormati. Dan kejujuran juga harus di tanamkan.

Pen : Terimakasih Pak, atas waktunya

SD : Iya sama-sama nak.

Lampiran VI

Transkrip Wawancara

Nama : Gani
Pekerjaan : Mahasiswa
Usia : 19 Tahun
Alamat : Dusun VI Desa Cinta Rakyat
Hari/Tanggal : Minggu / 20 Maret 2016
Kode Informan : GN

Pen : Assalamu'laikum Wr.Wb

GN : Wa'alaikum salam wr.wb

Pen : Apa kabar bang?

GN : Alhamdulillah sehat

Pen : Kuliah dimana bang?

GN : Di UMSU kak

Pen : Maaf mengganggu waktunya ya bang, saya mau ngobrol mengenai peran orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja?

GN : Iya kak boleh kak.

Pen : Oh ya bang orang tua sering memberikan informasi tentang bahaya narkoba?

- GN : Kalau informasi tentang bahaya nya sering kak, malahan udah sebesar ini makinsering kak, ya maklum lah kak orang tua takutkan anaknya terkena narkoba.
- Pen : Kayak mana orang tua memberikan nasehat atau memberikan informasi tentang bahaya narkonba bang?
- GN : Kalau memberikan nasehat paling dengan contoh kasus kak. kak tau kan masa-masa remaja ini kan masa-masa yang penuh dengan keingintahuan yang tinggi. Jadi kalau sudah liat contoh buruknya ya kami takut untuk mencobanya. Kalau menasehati biasanya orang tua dengan cara yang agak membujuk kak. karena kami kan kurang sukak kalau cara orang tua itu otoriter walaupun kami tahu maksud nya itu baik.
- Pen : Berarti peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan untuk tidak mengkonsumsi narkoba?
- GN : Iya kak sangat penting lah, apalagi kan masa remaja kami butuh bimbingan dan arahan karena pengaruh dan ajakan teman dari luar itu sangat banyak. Kalau di lingkungan pertemanan kan banyak ingin cob-cobanya kak. jadi kalau di rumah sudah di ingatkan jangan dekati narkoba. Insya Allah akan selalu teringat dengan pesan-pesan bahaya narkoba itu kak.
- Pen : Selain dari orang tua, dari mana lagi dapat info tentang bahaya narkoba?
- GN : Kalau dulu pas sekolah dari sekolah kami sering itu kak diadakan seminar atau penyuluhan tentang bahaya narkoba. Jadi kami semakin paham tentang bahayanya.
- Pen : Menurut abang, faktor dari mana yang dapat menyebabkan orang mengkonsumsi narkoba?

GN : Faktor lingkungan yang paling menentukan kan. Karena pengaruh teman-teman ini sangat kuat kan. Terus pengaruh dari rumah juga misalnya di rumah ada masalah sama keluarga kadang larinya ke narkoba juga.

Pen : Ok lah kalau begitu, terimakasih banyak untuk waktunya.

GN : Iya kak sama-sama.

Lampiran VII

Transkrip Wawancara

Nama : Girwan Heral
Pekerjaan : Kepala Desa
Usia : 48 Tahun
Alamat : Dusun IV Desa Cinta Rakyat
Hari/Tanggal : Kamis/ 24 Maret 2016
Kode Informan : GH

Pen : Assalamu'laikum Wr.Wb

GH : Wa'alaikum salam wr.wb

Pen : Bapak apa kabar?

GH : Alhamdulillah sehat, Ada apa ini ya dek?

Pen : Maaf pak mengganggu waktunya, saya mau meneliti tentang gaya komunikasi orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di desa Bapak.

GH : Oh ya silahkan, ada yang bisa saya bantu?

Pen : Saya mau ngobrol dengan Bapak sebentar bisa kan

GH : Tentu saja bisa dek.

Pen : Bagaimana menurut bapak masalah narkoba saat ini?

GH : Sangat memprihatinkan ya dek, apa lagi lihat lah sekarang narkoba itu sudah menyentuh semua lapisan masyarakat, bahkan di pesantren saja narkoba itu sudah mulai masuk.

- Pen : Menurut bapak bagaimana peran orang tua dalam mencegah agar anaknya tidak mengkonsumsi narkoba?
- GH : Orang tua itu kan panutan bagi anaknya ya orang tua harus memberikan contoh yang baik dulu. Jangan sungkan untuk ngobrol sama anak. kadang ada kan orang tua yang menjaga jarak dengan anak. Maunya jangan, biarlah anak itu menjadi teman kita. Agar kita lebih enak ngobrolnya. Apalagi anak remaja kan sangat keras egonya, selaku orang tua bagaimana kita menyampaikan bahasa yang tidak mendikte mereka. Karena pada masa remaja ini kan anak tidak sukak kalau kita menasehati seperti mengatur kan
- Pen : Di lingkungan ini ada ngk pak, yang mengkonsumsi narkoba?
- GH : Ada, di lingkungan mana pun pasti ada, seperti yang saya bilang tadi bahkan di pesantren pun narkoba bisa masuk. Saya bilang ke mereka yang mengkonsumsi narkoba tolong jangan kalian racuni generasi ini jangan coba-coba kalian beri mereka narkoba, kalau yang sudah terkena narkoba terserah kalian lah. Tapi yang masih remaja tolong jangan kalian rusak.
- Pen : Menurut bapak apa yang bisa menyebabkan narkoba mengkonsumsi narkoba?
- GH : Ada banyak faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi narkoba. Salah satunya ya karena kepribadian mereka yang belum matang karena masa remaja ini kan masa transisi peralihan dari kecil menuju dewasa karena pada masa ini mereka masih mencari jati dirikan. Yang kedua masalah gen dari keluarga yang pecandu narkoba biasanya anaknya kemungkinan juga mengkonsumsi narkoba seperti disini ada ayahnya mengkonsumsi narkoba anak nya sekarang juga seperti itu, faktor keluarga yang berantakan atau tidak

harmonis juga serta pengedaran narkoba yang jaringannya sangat kuat. Contohnya kan sudah banyak pemberitaan di tv sindikat narkoba ada dimana-mana dan mereka tororganisir dalam satu wadah yang kuat.

Pen : Terimakasih untuk waktunya pak. Selamat bekerja kembali.

GH : Iya dek sama-sama.

Lampiran VIII

Transkrip Wawancara

Nama : Rika Pratiwi
Pekerjaan : Pelajar
Usia : 17 Tahun
Alamat : Dusun XI Desa Cinta Rakyat
Hari/Tanggal : Kamis / 24 Maret 2016
Kode Informan : RK

Pen : Assalamu'laikum Wr.Wb

RK : Wa'alaikum salam wr.wb

Pen : Adek apa kabar?

RK : Alhamdulillah sehat

Pen : Ibuk di rumah sehat dek?

RK : Alhamdulillah sehat

Pen : Sekolahnya lancar dek?

RK : Lancar kak

Pen : Sekolah dimana dek

RK : Di PAB Seintis kak

Pen : Di rumah dekat sama ibuk dek?

RK : Dekat kak

Pen : Sering ngak ibu marah di rumah dek?

RK : Ya paling marah-marah gitu lah kak, kalau rumah kotor atau sore belum mandi, ya mamak merepet kak

- Pen : Kalau mamak marah, mamak marah nya gimna dek? Apa mau nyubit?
- RK : Kalau nyubit atau mukul ngak kak. paling marah gitu lah kak. marah sambil ngasih nasehat contoh ya baik kak. misalnya tengok itu anak ibuk itu rajin sekolah udah jadi orang sukses sekarang. kalau udah marah kali mamak diam kak.
- Pen : Kalau ada masalah di sekolah cerita dek?
- RK : Ya cerita kak, tapi kalau sukak sama orang ngk cerita kak. Malu kak.
- Pen : Aktifitas di luar sekolah apa dek?
- RK : Ikut remaja mesjid kak. Tapi mamak bilang kalau mengganggu sekolah jangan di ikutin fokus sekolah aja.
- Pen : Pernah pulang larut malam dek?
- RK : Pernah kak kemren pas bulan puasa ada acara dari RM, pulang nya jam 12 malam mamak nelpon terus nungguin di depan tv.
- Pen : Mamak sering memberi nasehat?
- RK : Sering kak. Mamak bilang rajin-rajin belajar biar nanti jadi orang sukses. Jangan ikutin yang ngk bener.
- Pen : Dari kecil sudah di didik atau di sekolahkan agama?
- RK : Iya kak, dari kecil sudah ikut ngaji sore terus malamnya ikut lagi belajar ngaji baca Alqur'an. Mamak bilang agama itu adalah pondasi untuk kita. Jangan pernah tinggalin shalat. Kalau magrib lagi kak misalnya belum mandi mamak udah marah. Kata mamak mau kapan lagi shalatnya mau lihat mamak masuk neraka karena kalian tidak shalat.
- Pen : Pernah mamak ngasih tau tentang narkoba?

- RK : Wes sering kak. Mamak bilang jangan contoh orang kayak gitu. Tengok lah masa depan udah hancur mau jadi apa. Apa nanti bekal dia untuk anak-anaknya.
- Pen : Di sekolah pernah di adakan penyuluhan tentang narkoba dek?
- RK : Pernah lah kak. Malahan setiap semester itu pasti ada penyuluhan tentang narkoba, kayak kemaren ada kak-kak dari USU kak ngadakan penyuluhan tentang bahaya narkoba. Guru-guru di sekolah juga sering ngingetin kak jangan dekatan narkoba itu bahaya.
- Pen : Tau ngak dek bahaya narkoba itu apa?
- RK : Tau kak, bisa buat otak kita rusak terus kecanduan bisa buat gila bisa buat meninggal juga kan. Kayak saudara kami kak ada yang udah kecanduan narkoba, sekarang otaknya kayak ada lari-larinya kak. Sekarang dia sukak ngambil uang Bapak sama mamaknya, kalau misalnya dia ngk dapat uang apapun caranya dia harus tetap dapat barang itu.
- Pen : Di sekolah atau di rumah ada ngak yang makek narkoba?
- RK : Ada kak, di sekolah ada di lingkungan dekat rumah juga ada kak. ya tiwi jauhin orang kayak gitu kak. ngak mau nanti jadi ikutan juga kak
- Pen : Terimakasih ya dek untuk waktunya
- RK : Iya kak sama-sama. Sering main kesini ya kak

Lampiran IX

Transkrip Wawancara

Nama : Ramat Darin
Pekerjaan : Mahasiswa
Usia : 20 Tahun
Alamat : Dusun X Desa Cinta Rakyat
Hari/Tanggal : Kamis / 24 Maret 2016
Kode Informan : RD

Pen : Assalamu'laikum Wr.Wb

RD : Wa'alaikum salam wr.wb

Pen : Apa kabar bang?

RD : Alhamdulillah sehat

Pen : Maaf ya bang mengganggu waktunya

RD : Iya ngak papa kak.

Pen : Begini bang, saya kan lagi mengerjakan tugas akhir mengenai gaya komunikasi interpersonal orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba studi kasus desa cinta rakyat.

RD : Oh, jadi sampelnya cinta rakyat.

Pen : Kuliah dimana bang?

RD : Di UMA kak, Psikologi.

Pen : Bagaimana hubungan komunikasi abang dengan orang tua?

RD : Sejauh ini ya hubungan baik-baik aja kak. ya namanya anak lanajang ya kak. mau dekat kali pun ke mamak. Malu kak.

Pen : Sering ngk bang orang tua nagasih nasehat?

- RD : Sering lah kak tiap hari kak. kalau mau pergi kuliah atau mau pergi RM aja sambil cium tangan mamak nagsih nasehat.
- Pen : Bentuk nasehatnya gimana bang?
- RD : Ya paling di bilang baik-baik kuliahnya, jangan malas. Jangan ikutin orang yang ngk bener di luar sana. Kasian sama mamak sama Bapak udah kerja banting tulang. Jangan pulang malam.
- Pen : Dari kecil sudah di didik sekolah agama bang?
- RD : Sudah kak dari kecil di sekolahkan agama kak.
- Pen : Pernah ngak orang tua memberitahu tentang bahaya narkoba?
- RD : Sering lah kak kalau pulang kemalaman aja mamak nanyakin dari malam. Ngk ikut pergaulan yang ngk benar kak. mamak bilang jangan dekati narkoba itu nak. Hancur nanti kita semua kalau kamu udah makai narkoba. Jaga masa depan mu sekarang waktu kecil sudah mamak yang jaga kan sekarang kamu harus jaga dirimu dan masa depan mu. jangan ikutin orang yang sudah kenak udah liatkan hancur masa depan nya.
- Pen : Berarti mamak menasehatin dengan memberikan contoh kasus yang ada ya bang?
- RD : Iya kak. karena kan kak kalau se-usia gini kalau ngk di lihat pakai mata orang yang sudah kenak narkoba kadang ngk percaya kan bahayanya apa. Maklumlah kak jiwa muda.
- Pen : Jadi menurut abang, faktor apa yang menyebabkan orang mengkonsumsi narkoba.
- RD : Menurut saya ya kak faktor dari lingkungan, dari kawan juga mempengaruhi.
- Pen : Kalau peran orang tua penting ngak dalam mencegah penyalahgunaan narkoba?

RD : Penting sebenarnya kak. ya, kalau orang tua kan membimbing anak kak pasti selalu ingin membimbing anaknya ke arah yang baik. Tapi kak kalau lingkungan dan teman-temannya kadang kan orang tuanya ngak bisa selalu memantau anaknya kak.

Pen : Terimakasih ya bang atas waktunya.

RD : Iya kak sama-sama.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Liana Hutapea
Nim : 11105017
Tempat/Tgl.Lahir : Medan, 16 Juni 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Staf Administrasi Umum Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara
Alamat : Jln. Letda Sujono G. Pisang No. 31, Medan



2. Pendidikan

SD : SD Negeri 064037 Medan
SMP : SMP Negeri 6 Medan
SMA : SMA Negeri 11 Medan
S.1 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan
Penyiaran Islam IAIN Sumatera Utara (2014)
S.2 : Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara

3. Orangtua

Ayah : Bosman Hutapea
Ibu : Elly Efrida Batubara
Pekerjaan Orangtua
Ayah : PNS
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jln. Letda Sujono G. Pisang No. 31, Medan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

Jl IAIN No. I Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website : www.ppsiaimedan.ac.id – E-mail : humas@ppsiaimedan.ac.id

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor : Un.11/G/PP.009/188/2016

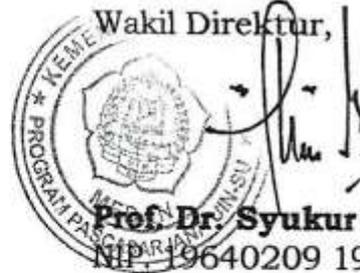
Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara dengan ini memberikan persetujuan judul Tesis atas nama : **LIANA HUTAPEA**, NIM : 9124053416, Prodi : Komunikasi Islam, yang berjudul ***"Gaya Komunikasi Interpersonal Orang tua Dalam Mencegah Peyalahgunaan Narkoba Pada Remaja (Studi Kasus di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang"*** dengan Pembimbing :

- I. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA (Isi)
- II. Prof. Dr. Abdullah, M.Si (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisan secara tepat waktu.

Medan, 27 Januari 2016

an. Direktur
Wakil Direktur,



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

Embusan :
Direktur Program Pascasarjana



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCA SARJANA

Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website: www.ppsiajamedan.ac.id, E-mail: humas@ppsiajamedan.ac.id

Nomor : Un.11/G/PP.00.9/673/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian*

Medan, 29 Februari 2016

Kepada Yth.
Kepala Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang
di
tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa:

Nama : Liana Hutapea
NIM : 91214053416
Prog. Studi : Komunikasi Islam
Judul : *Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mencegah
Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja (Studi Kasus : Desa Cinta
Rakyat Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang)*

adalah mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara dan akan melakukan penelitian guna memperoleh data untuk penyusunan tesis. Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna menyelesaikan tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
An. Direktur
Wakil Direktur

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19840209 198903 1 003



**PEMERINTAHAN KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
DESA CINTA RAKYAT**

Kantor Jl. Karya APDN No.19 Dusun. V

Kode Pos 20371

mor : 721 /CR/2016

: Memberikan Izin Mengadakan Penelitian

: Bapak Direktur UIN Sumatera Utara
Di

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, sehubungan dengan datangnya surat Nomor: Un. 11/G/PP.00.9/673/2016, tanggal 29 Februari 2016. Tentang Izin Mengadakan Penelitian.

Disini kami Pemerintah Desa Cinta Rakyat memberikan Izin Mengadakan Penelitian kepada Mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA ke Desa Cinta Rakyat. Kepada yang namanya tersebut di bawah ini:

NO	NAMA	Program Studi	NIM
1.	Liana Hutapea	Komunikasi Islam	91214053416

Demikian surat Izin ini kami buat untuk keperluan bahan penyusunan proposal penelitian, untuk dapat digunakan seperlunya.

Cinta Rakyat, 28 April 2016
P / J KEPALA DESA CINTA RAKYAT
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN



GIRWAN HERAL

NIP. 196609042007011020